PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KORBAN LUMPUR LAPINDO KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos.I) Dalam Bidang Sosial Islam

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 010 PMI
No REG : D-2010/PMI/010
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

RIZKY AMALIA PUTERI
NIM. BO2206009

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **RIZKY AMALIA PUTERI**

NIM : **BO2206009**

Judul : **PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KORBAN LUMPUR LAPINDO KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 07 Juli 2010
Pembimbing

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP.197107081994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul " PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KORBAN LUMPUR LAPINDO KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO " oleh Rizky Amalia Puteri ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 21 Juli 2010
Mengesahkan, Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

DR. Aswadi, M.Ag
NIP.196004121994031001

Ketua

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP.197107081994031001

Sekretaris

Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP.197804192008012014

Penguji I

Prof. Dr. H.Nur Syam, M.Si
NIP.195808071986031002

Penguji II

Drs. Agus Affandi, M.Fil.i
NIP.196611061998031002

PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KORBAN LUMPUR LAPINDO KELURAHAN JATIREJO KECAMATAN PORONG KABUPATEN SIDOARJO

Rizky Amalia Putri

ABSTRAK

Bencana lumpur Lapindo yang melanda Kelurahan Jatirejo telah meluluh lantakkan sendi-sendi kehidupan dan segala aspek di dalamnya. Hal tersebut merupakan salah bentuk perampasan hak-hak masyarakat terutama anak-anak, keterbatasan fisik dan pola pikir menjadikan mereka korban paling rentan. Oleh karena itu dilakukan riset aksi pendampingan anak-anak korban lumpur lapindo Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo yang bertujuan untuk memberi pengetahuan kritis terhadap masyarakat khususnya anak-anak agar mereka peka terhadap permasalahan yang ada disekitarnya dan mampu memenuhi hak-haknya.

Berdasarkan fokus dari permasalahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih pendekatan riset aksi atau yang biasa dikenal dengan *Participatory Action Research.* Dengan langkah-langkah Proses Pemecahan Masalah antara lain : Riset Pendahuluan, Inkulturasi, Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset, Perencanaan Tindakan Aksi untuk Perubahan Sosial, Aksi, Evaluasi, Refleksi, dan Triangulasi. Dari proses pendampingan yang telah dilakukan dengan dinamika pendampingan anak-anak korban lumpur Lapindo, antara lain : membentuk kelompok ibu dan guru anti generasi suram, membentuk kelompok belajar, analis sosial bersama masyarakat.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hak-hak anak tidak dapat terpenuhi dalam segala hal terutama pola pengasuhan yang penuh kasih sayang. Kemudian hingga muncul pekerja anak dan terjadinya kekerasan dalam keluarga khususnya terhadap anak-anak. Dengan sedikit peran dari peneliti dan bantuan dari sekolah Mi Ma'arif, masyarakat Kelurahan Jatirejo khususnya anak-anak, kini telah mengalami sedikit perubahan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berubah dan berdaya.

Kata Kunci : Pendampingan, Anak-anak Korban Lumpur Lapindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HALAMAN JUDUL
HALAMAN DALAM i
NOTA PEMBIMBING SRIPSI ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR BAGAN xiii
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR ISTILAH xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Riset 7
C. Analis Situasi 7

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA 15
1. Konsep Pengembangan Masyarakat 15
2. Teori Sumber daya Manusia 22
B. PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK 24
1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak 24
2. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial 25
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak 27
4. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku Anak 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK KORBAN BENCANA ... 31
D. ANALISIS MAKRO : KEPENTINGAN POLITIK EKONOMI DALAM KASUS BENCANA LUMPUR LAPINDO..... 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. METODOLOGI PENELITIAN PAR..... 39
a. Epistimologi 39
b. Prinsip-prinsip PAR..... 41
c. Strategi PAR 42
B. LANGKAH-LANGKAH PROSES PEMECAHAN MASALAH..... 44
1. Riset Pendahuluan..... 44
2. Inkuturasi 45
3. Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset 46
4. Perencanaan Tindakan Aksi untuk Perubahan Sosial..... 49
5. Aksi 51
6. Evaluasi..... 51
7. Refleksi 52
8. Triangulasi 52

BAB IV DESKRIPSI KELURAHAN JATIREJO PRA BENCANA LUMPUR LAPINDO

A. Kondisi Geografis Dan Demografis Pra Bencana Lumpur Lapindo 55
B. Meneropong Sejarah Kelurahan Jatirejo..... 61
C. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Jatirejo..... 63
D. Pola Keberagaman Masyarakat Kelurahan Jatirejo 67
E. Mitos Kelurahan Jatirejo..... 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V KELURAHAN JATIREJO PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO. (TIDAK TERPENUHINYA HAK-HAK ANAK)

A. Apa yang Terjadi pada Anak-anak Kelurahan Jatirejo Pasca Bencana Lumpur Lapindo..... 72

1. Kedamaian yang Terusik……. 72
2. Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak-anak Korban Lumpur Lapindo…….. 78
3. Pendidikan Formal Anak-anak Kelurahan Jatirejo……. 81
4. Munculnya Pekerja Anak……. 83

B. Bagaimana Terjadinya Proses Tidak Terpenuhinya Hak-Hak Anak Kelurahan Jatirejo ? 87

BAB VI DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KELURAHAN JATIREJO

A. Membentuk Kelompok Ibu dan Guru Anti Generasi Suram 90
B. Membentuk Kelompok Belajar 93
C. Melakukan Analisis Sosial Bersama Masyarakat 97
D. Refleksi Teoritis Dinamika Pendampingan 101

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran dan Rekomendasi 105

DAFTAR PUSTAKA 107

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tepat tanggal 29 Mei 2006 pukul 04.30 WIB lumpur panas menyembur dari sumur eksplorasi Banjar Panji-1 yang dikelola oleh Lapindo Brantas Inc. di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Sumur ini dibor sejak tanggal 8 Maret 2006 dan mengalami *blowout* (semburan liar) setelah memasuki hari ke-80 pengeboran.[1]

Peristiwa ini menjadi suatu bencana ketika banjir lumpur panas mulai menggenangi areal persawahan, pemukiman penduduk dan kawasan industri. *Volume* lumpur diperkirakan sekitar 5.000 hingga 50 ribu meter kubik perhari (setara dengan muatan penuh 690 truk peti kemas berukuran besar).[2] Dari semburan lumpur tersebut, muncul berbagai masalah yang membawa dampak luar biasa bagi masyarakat sekitar. Antara lain sektor pendidikan, kesehatan, politik, budaya, sosial, lingkungan maupun aktivitas perekonomian di Jawa Timur.

Salah satu yang terkena dampak dari bencana lumpur Lapindo ini adalah anak-anak. Keterbatasan pola pikir dan fisik menjadikan mereka

[1] Abdul Kadir. "Keprihatinan di balik Kemenangan Lapindo Brantas Inc." diakses dari http://www.id-petroleumwatch.org/2007/12/09/keprihatinan-di-balik-kemenangan-lapindo-brantas-inc/. Pada 28 Maret 2010 pukul 06.44 wib.

[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai salah satu korban yang paling rentan terhadap beberapa permasalahan yang meliputi mereka,[3] antara lain:

1. Masalah gizi dan kesehatan
2. Masalah pendidikan.
3. Masalah sanitasi lingkungan karena kurangnya persediaan air bersih, terbatasnya tempat penampungan pengungsi (papan) dan sandang, serta fasilitas bermain.
4. Terpisahnya anak dari orang tua, keluarga, dan komunitasnya.
5. Rentan terhadap tindak kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan anak.

Semisal dalam masalah pendidikan, mengakibatkan terhentinya aktivitas belajar mengajar, putusnya jalinan sosial antar siswa maupun guru serta penurunan semangat belajar dikarenakan gangguan psikis trauma pasca bencana. Selain pendidikan, masalah lain seperti kesehatan fisik dan psikologis juga mengancam anak-anak korban lumpur Lapindo ini. Sejak terjadinya bencana tersebut sebagian orang tua menjadi acuh tak acuh tentang masalah kesehatan yang disebabkan oleh asap dari lumpur dan pola hidup yang tidak teratur di *camp* pengungsian.

Semisal, pemeriksaan kesehatan anak yang seharusnya secara berkala dilakukan semenjak munculnya bencana ini tidak lagi dilakukan seperti imunisasi, vaksin dan sebagainya.[4] Kemudian asupan makanan yang masuk

---

[3] Hamid Patimila. "Kasus Lapindo : Perlindungan Anak Khusus Bencana" diakses dari http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=557:kasus-lapindo-perlindungan-khusus-anak-korban-bencana-&catid=89:artikel&Itemid=121. Pada 03 Mei 2010 pukul 08.59 wib.

[4] Hasil wawancara dengan Katemi 31 tahun, Masruroh 27 tahun, dan Nur 33 tahun tentang pemeriksaan anak rutin, Pada 11 Maret 2010 pukul 09.30 Wib di rumah Katemi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung kurang bergizi seperti tahu dan *tempe menjos*[5] setiap hari, atau pola hidup bersih semisal mandi, mencuci di tempat yang mengalir, sanitasi yang baik, ventilasi ruangan dan sebagainya yang tidak lagi diterapkan karena kondisi pengungsian yang ala kadarnya juga luput dari perhatian mereka,[6] kurangnya pengawasan dalam penggunaan masker guna mencegah terhirupnya asap lumpur Lapindo yang diduga mengandung *Polyciclic Aromatic Hydrocarbon*, senyawa kimia yang terbentuk akibat proses pembakaran tidak sempurna dari bahan bakar fosil di areal pengeboran.

Menurut *United Nations Environment Programme*, PAH atau *Polyciclic Aromatic Hydrocarbon* adalah senyawa organik yang berbahaya dan *karsinogenik*. Ia tidak menyebabkan terbentuknya tumor ataupun kanker secara langsung. Tapi dalam sistem metabolisme tubuh akan diubah menjadi senyawa *alkylating dihydrodiol epoxides*, yang sangat reaktif dan berpotensi menyebabkan tumor dan resiko kanker.[7]

Selain itu, kondisi kesehatan psikis juga kurang mendapat perhatian dari para orang tua, anak-anak yang telah kehilangan keceriaan semenjak harus berpisah dari teman-teman sepermainannya di Kelurahan Jatirejo, terpaksa ikut menanggung beban yang dialami oleh keluarganya. Munculnya pekerja anak, kehilangan masa bermain dan putus sekolah. Belum lagi ketika mereka tidak mau atau kurang benar dalam mengerjakan beberapa hal yang

---

[5] Ampas dari tahu atau tempe yang diolah kembali.

[6] Hasil Wawancara dengan Subandi 11 tahun, Taufik dan Alex 9 tahun, pada 12 April 2010 pukul 10.03 Wib.

[7] Siti Maemunah. " Masker Lumpur Lapindo" diakses dari http://hotmudflow.wordpress.com/2008/04/10/masker-lumpur-lapindo/. Pada 07 Juli 2010 pukul 07.23 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminta oleh orang tuanya seperti mencuci, menyapu atau belanja, maka mereka akan mendapatkan hukuman fisik yang semakin menambah beban mereka.[8]

Gambar 1.1

Asnah 29 tahun, warga Kelurahan Jatirejo RT.10 sedang memandikan anaknya sewaktu masih mengungsi di pasar baru Porong.
(Pola hidup bersih yang tidak bisa lagi diterapkan)

Gambar 1.2

Pasar Baru Porong

[8] Hasil Wawancara dengan Melani 9 tahun, pada 15 April 2010 pukul 15.38 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan tanpa ganti rugi selain jatah hidup dari Lapindo Rp. 300.000-/bulan dan itupun yang tidak setiap bulannya keluar. Jumlah anak putus sekolah semakin banyak, ditambah lagi dengan mahalnya biaya pendidikan, membuat para korban semakin terpojokkan. Hal ini juga yang kemudian mendorong orang tua mereka untuk tidak menyekolahkan anaknya setelah lulus SD dan menyuruh membantu bekerja. Sebagian dari mereka memiliki keinginan sendiri untuk bekerja, namun hal tersebut tetap saja disebut merampas hak-hak anak karena pemilik pabrik dan usaha malah memperbolehkan anak-anak di bawah umur bekerja demi meraih keuntungan.

Permasalahan pelik juga muncul ketika anak-anak tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka cenderung melakukan pungutan liar, bahkan mengarah ke tindakan kriminalitas seperti mencuri, mencopet dan sebagainya.[9] Masalah lain yang terjadi yakni di lingkungan baru mereka tinggal sebutan anak lumpur tidak pernah lepas dari ucapan teman-teman sepermainannya. Bahkan tidak jarang mereka dikucilkan karena dianggap berbeda dari teman-teman lainnya. Tentu saja hal tersebut semakin menambah beban berat yang dipikul oleh anak-anak korban lumpur Lapindo.

Anak-anak merupakan pemegang tombak generasi penerus di masa akan datang. Mereka membutuhkan dukungan dan apresiasi penuh agar mereka bisa bebas mengungkapkan pandangan dan pemikiran, serta mengembangkannya. Jika tidak, maka sulit bagi mereka untuk tumbuh dewasa

[9] Hasil wawancara dengan Umar, -salah seorang petugas kepolisian Kecamatan Porong yang mengatakan beberapa kasus pencopetan dilakukan oleh anak-anak korban Lapindo- pada 16 Mei 2010 pukul 07.52 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kesadaran kritis. Bahkan, bisa jadi mereka tumbuh dewasa dan menjadikan trauma sebagai bagian dalam kehidupan. Peran orang tua menjadi tokoh penting dalam kemajuan dan kualitas anak-anak kedepan. Memang tragedi lumpur telah meluluh-lantakkan persendian ekonomi mereka, namun tentunya tidak bisa menjadi alasan bagi anak-anak untuk tidak mendapatkan pendidikan yang layak.

Disini peneliti melakukan riset aksi terhadap anak-anak korban lumpur Lapindo yang ada di Kelurahan Jatirejo. Sebagian warga kelurahan ini yang tidak menjual tanahnya dan belum mendapatkan ganti rugi seperti yang diterima oleh warga *cash and carry* (surat tanah diberikan kepada pihak Lapindo sebagai jaminan akad jual beli). Warga yang tidak menjual tanahnya berkomitmen bahwa tanah peninggalan nenek moyang tersebut tidak bisa dijual dengan semudah itu dan dibeli oleh para penguasa Lapindo.

Dan hal-hal di atas merupakan sekilas gambaran permasalahan anak-anak, khususnya anak-anak korban lumpur Lapindo. Anak-anak yang tak berdosa saat ini harus menjadi korban himpitan ekonomi orang tuanya, yang juga menjadi korban kebijakan pemerintah dan keberkuasaan pemilik modal yang tidak memihak pada masyarakat kecil. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa anak-anak adalah pemegang tombak generasi masa depan. Potensinya perlu dikembangkan secara penuh. Kesadaran kritis mereka perlu ditumbuhkan agar mereka peka dalam melihat ketimpangan dalam struktur dan sistem masyarakatnya, sehingga diharapkan kelak mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang lebih baik dari masa sekarang.

Berdasarkan fokus dari permasalahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk memilih pendampingan anak-anak Kelurahan Jatirejo korban lumpur Lapindo sebagai tema riset aksi. Selanjutnya, peneliti memilih pendekatan riset aksi atau yang biasa dikenal dengan *Participatory Action Research* karena melalui metode ini masyarakat lebih bisa terbuka, mampu memahami dan menyelesaikan permasalahannya sendiri

B. Fokus Riset

Fokus permasalahan dalam riset adalah sebagai berikut :

1. Apa yang terjadi pada anak-anak korban lumpur lapindo di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong ?
2. Bagaimana proses pendampingan anak-anak korban Lumpur Lapindo di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong ?
3. Perubahan apa yang terjadi pada anak-anak setelah pendampingan anak-anak korban Lumpur Lapindo di Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong

C. Analisis Situasi

Bentuk permasalahan yang dihadapi masyarakat Kelurahan Jatirejo ini sebenarnya merupakan bentuk permasalahan yang jeli. Segala sesuatunya dipahami secara mendetail, apa yang sebenarnya dihadapi oleh masyarakat. Sebuah cara yang dipandang sebagai sebuah solusi tidaklah pasti bisa diterapkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Peran aktif dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sangat membantu dalam usaha menciptakan kemandirian dan memecahkan permasalahan mereka sendiri.

Masyarakat memang harus terus menerus diajak berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Hanya dengan demikian mereka akan mampu memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, melakukan sesuatu untuk merubah keadaan yang mereka alami.[10] Hal itulah yang kemudian diterapkan pada proses pendampingan anak-anak Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo tersebut. Kondisi masyarakat yang kacau semenjak lumpur Lapindo menenggelamkan kelurahan beserta segala aspek kehidupan didalamnya yakni mata pencaharian, jalinan kekerabatan, infrastruktur, dan sebagainya, membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan anak-anak sebagaimana telah di singgung pada sub di atas.

Sejauh ini masyarakat Jatirejo khususnya anak-anak tersebut tidak memahami atau bahkan tidak mau tahu apa yang menjadi hak-hak mereka karena belum adanya pendidikan kritis. Disini peneliti bersama warga mencoba menarik sebuah permasalahan yang sebenarnya juga merupakan imbas dari lumpur Lapindo, dan kurang mendapat perhatian dari keluarga, komunitas anak maupun pemerintah serta pihak Lapindo.

[10] Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang. Mengorganisir Rakyat ; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara. Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta : SEAPCP-INSIST Press, 2004. hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 1 : POHON MASALAH

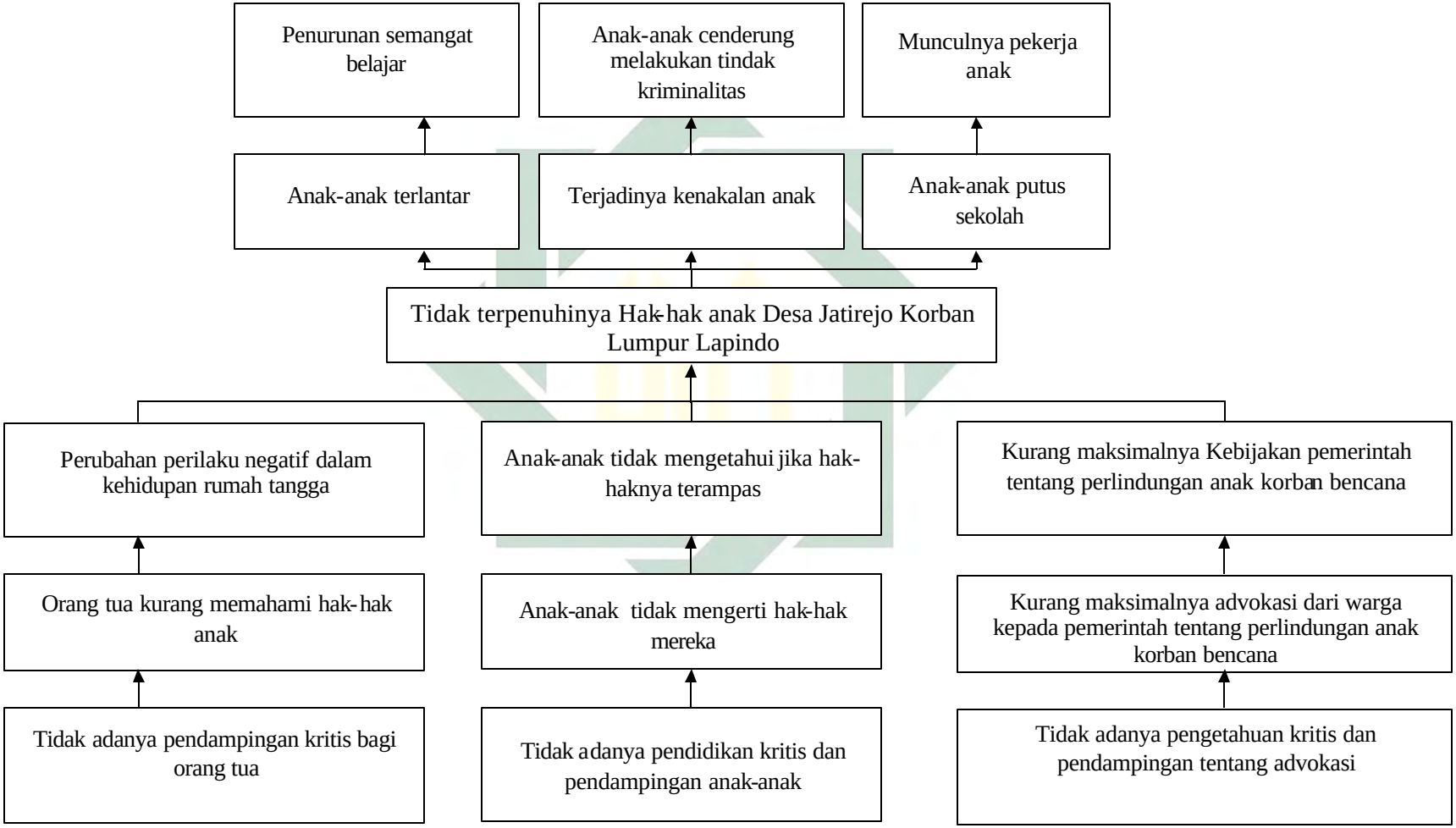

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak terpenuhinya hak anak-anak akibat perubahan perilaku negatif dalam kehidupan rumah tangga, mereka kurang memahami hak-hak anak tersebut selain karena kondisi ekonomi yang di akibatkan oleh bencana Lapindo juga karena belum adanya pedampingan kritis bagi orang tua. Selain itu anak-anak sendiri karena belum pernah mendapat pendampingan kritis tentang hak-hak mereka sehingga menjadikan mereka anak-anak yang pasif. Di sisi lain peran pemerintah yang menjadi pengayom dan pelindung bagi anak-anak ternyata belum mampu memaksimalkan kebijakan mengenai anak-anak khususnya anak-anak korban bencana.

Akibat dari semua itu anak-anak menjadi terlantar, menurunnya semangat belajar, kenakalan anak yang cenderung mengarah ketindak kriminal, juga jumlah anak yang putus sekolah semakin banyak serta kemudian bermunculan pekerja anak. Suatu hal yang tidak bisa kita acuhkan begitu saja mengingat anak-anak adalah generasi penerus kehidupan di masa yang akan datang. Maka dari itu peneliti bersama masyarakat kemudian merumuskan pula sebuah pohon harapan yang menjadi keinginan atau rencana strategi dalam menyelesaikan masalah warga Kelurahan Jatirejo, khususnya anak-anak. Berikut ini adalah pohon harapan warga Kelurahan Jatirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 2 : POHON HARAPAN

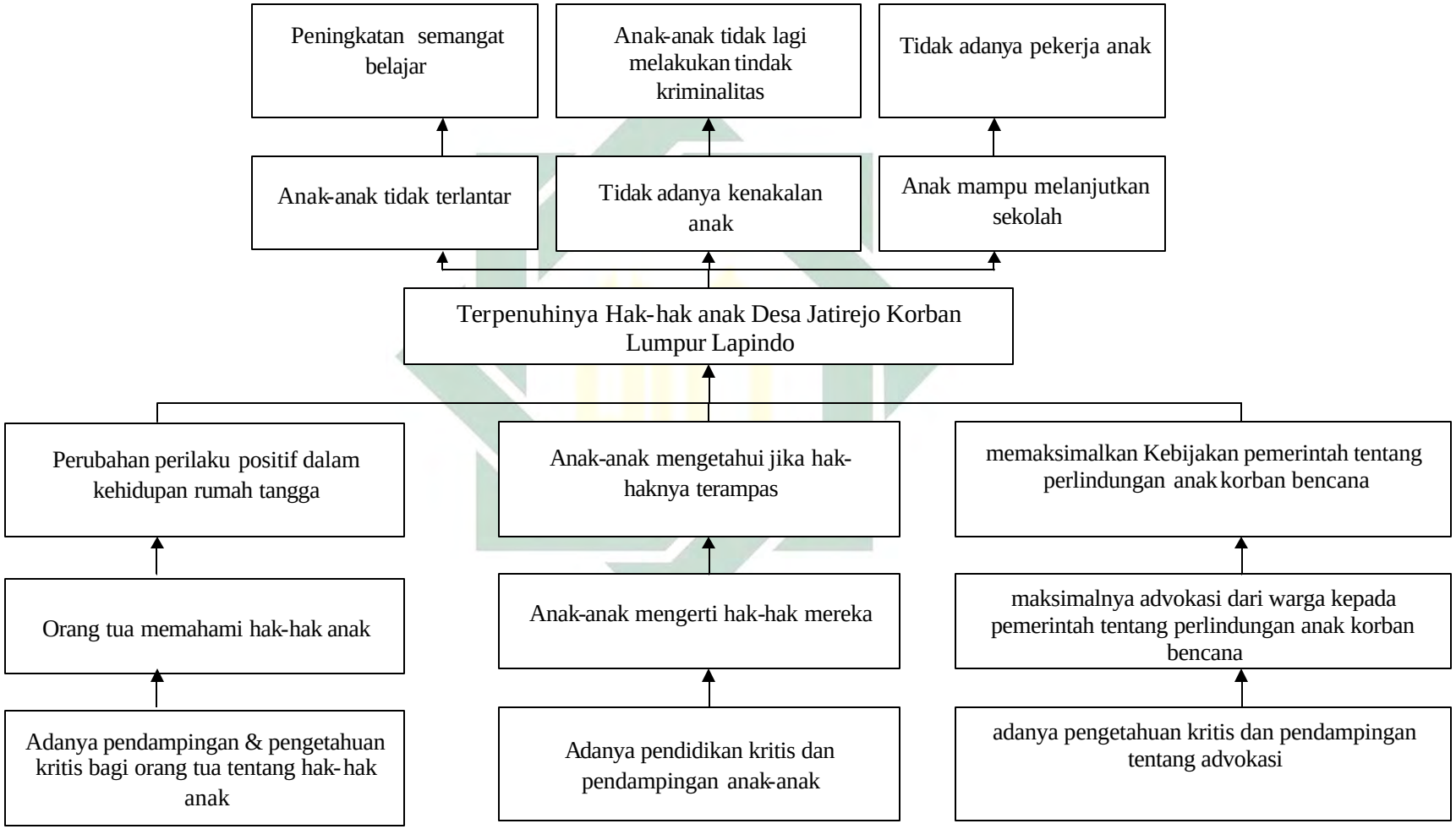

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang tercantum dalam pohon masalah dan harapan, maka persoalan-persoalan utama dan harapan yang diinginkan dapat terangkum dalam matrik berikut :

Tabel 1.1
Matrik Rangkuman da ri Persoalan-persoalan Utama dan Harapan yang Di inginkan

No.	Aspek	Permasalahan	Harapan Pemecahan Masalah
1.	SDM	- Anak-anak tidak memiliki pengetahuan kritis tentang hak-hak mereka serta pemenuhannya demi masa depan mereka. - Para orang tua kurang memahami hak-hak anak karena tidak adanya pendampingan kritis bagi orang tua tentang hak-hak anak	- Anak-anak memiliki pengetahuan kritis tentang hak-hak mereka serta pemenuhannya demi masa depan mereka yang bahagia. - Para orang tua dapat memahami hak-hak anak dengan adanya pendampingan & pengetahuan kritis bagi orang tua tentang hak-hak anak
2.	Sosial	- Tidak terpenuhinya hak-hak anak.	- Terpenuhinya hak-hak anak
3.	Politik	- Pemerintah kurang mendukung kebijakan publik yang pro pada	Pemerintah mendukung kebijakan publik yang pro pada pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pelaksanaan perlindungan hak-hak anak.	perlindungan hak-hak anak

a. Strategi Pemecahan Masalah

Berdasarkan matrik permasalahan dan harapan pemecahannya, maka peneliti menempuh strategi-strategi sebagai berikut :

Tabel 1.2
Strategi-strategi Pemecahan Masalah

No.	Aspek	Harapan Pemecahan Masalah	Strategi Program
1.	SDM	- Anak-anak memiliki pengetahuan kritis tentang hak-hak mereka serta pemenuhannya demi masa depan mereka. - Para orang tua kurang memahami hak-hak anak karena tidak adanya pendampingan & pengetahuan kritis bagi orang tua tentang hak-hak anak	Membentuk kelompok belajar melalui pelatihan *skill*, pemutaran film dokumenter, diskusi tentang kasus-kasus sosial, membentuk kelompok belajar anak.
2.	Sosial	- Terpenuhinya hak-hak anak	- Melakukan analisis persoalan, merancang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			program aksi bersama masyarakat dan anak-anak, melibatkan peran orang tua dan komunitas disekitar anak-anak.
3.	Politik	- Pemerintah mendukung kebijakan publik yang pro pada pelaksanaan perlindungan hak-hak anak.	Melakukan pendekatan dan kerja sama kelembagaan dengan aparat pemerintah terkait, dialog dan lobi-lobi dengan aparat pemerintah terkait, dan melibatkan partisipasi anak-anak dalam proses pembuatan keputusan dalam konteks yang memungkinkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pengembangan Masyarakat.

Pengembangan Masyarakat atau *community development* terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Sedang masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep,[11] yaitu :

a. Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan di daerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan.

b. Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus para orang tua yang memiliki anak dengan

[11] Edi Suharto. "Metodelogi Pengembangan Masyarakat" diakses dari http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm Pada 22 Maret 2010 pukul 09.11 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan khusus (anak cacat phisik) atau bekas para pengguna pelayanan kesehatan mental.

Istilah masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat biasanya diterapkan terhadap pelayanan-pelayanan sosial kemasyarakatan yang membedakannya dengan pelayanan-pelayanan sosial kelembagaan. Pelayanan perawatan manula yang diberikan di rumah mereka dan/atau di pusat-pusat pelayanan yang terletak di suatu masyarakat merupakan contoh pelayanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan perawatan manula di sebuah rumah sakit khusus manula adalah contoh pelayanan sosial kelembagaan. Istilah masyarakat juga sering dikontraskan dengan "negara". Misalnya, "sektor masyarakat" sering diasosiasikan dengan bentuk-bentuk pemberian pelayanan sosial yang kecil, informal dan bersifat bottom-up. Sedangkan lawannya, yakni "sektor publik", kerap diartikan sebagai bentuk-bentuk pelayanan sosial yang relatif lebih besar dan lebih birokratis.[12]

Pengembangan yang berbasis masyarakat seringkali diartikan sebagai pelayanan yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang lebih bernuansa pemberdayaan (*empowerment*) yang memperhatikan keragaman pengguna dan pemberi pelayanan. Dengan demikian, Pengembangan Masyarakat atau *community development* dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya

[12] Ibid. pukul 09.19 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhi kehidupannya.[13]

Secara etimologi, pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan masyarakat menurut Sidi Gazalba berasal dari Bahasa Arab yakni *Syarikah*, kata ini dalam Bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi Serikat yang di dalamnya tersimpul unsur-unsur pengertian, di antaranya berhubungan dengan pembentukan suatu kelompok, golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya dipakai untuk menamakan pergaulan hidup, jika Bahasa Inggris disebut *social* maka dalam Bahasa Arab disebut dengan *Al-Mujtama'*.[14]

Sementara secara terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Pengembangan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari.[15]

Menurut Wuradji sebagaimana dikutip oleh Abdul Rahmat, pengembangan masyarakat merupakan proses pembangunan kesadaran kritis yang dilakukan secara transformatif, partisipatif, sistematis dan berkesinambungan melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan menangani berbagai persoalan dasar yang mereka hadapi untuk mengarah

---

[13] Edi Suharto (1997), *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).

[14] Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam ; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976 hal 14.

[15] Ibid, hal 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perubahan kondisi hidup yang semakin baik sesuai dengan cita-cita yang diharapkan. Jadi yang dimaksud dengan istilah pengembangan masyarakat dalam studi ini adalah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat yang dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat secara bersama-sama, dengan tujuan memenuhi kebutuhan serta mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh mereka.[16]

Sedang menurut Twelvetrees, pengembangan masyarakat adalah "*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*". Secara khusus pengembangan masyarakat berkenaan dengan upaya pemenuhan kebutuhan orang-orang yang tidak beruntung atau tertindas, baik yang disebabkan oleh kemiskinan maupun oleh diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, jender, jenis kelamin, usia, dan kecacatan.[17]

Bahkan secara tegas al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah pengembangan masyarakat dalam kerangka peran dan proses, antara lain ;

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ
ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ
سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

[16] Yayasan Insan Sembada. "Fasilitator dan Perubahan Masyarakat" diakses dari http://yissolo-publikasi.blogspot.com/2008_11_30_archive.html. Pada 05 Mei 2010 pukul 10.05 wib.

[17] Edi Suharto, op.cit. Pada 23 Maret 2010, 21.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : *karena untuk masing-masing manusia itu sudah ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS : Ar ro'du : 11)*

Ayat ini mengandung makna bahwa: perbaikan hidup harus muncul dari inisiatif masyarakat sendiri dan dilaksanakan oleh masyarakat sendiri. Dalam ajaran Islam tujuan pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas untuk mencapai kemajuan atau kesejahteraan saja, tetapi juga untuk membangun kehidupan yang normatif, ini berarti bahwa kemajuan material untuk mencapai kesejahteraan masyarakat tidak terpisahkan dengan kesadaran serta perilaku berbuat baik agar kemajuan dan kesejahteraan itu dapat memberi barokah bagi semua dan membawa pada keselamatan.[18]

Secara garis besar, Twelvetrees, membagi perspektif pengembangan masyarakat ke dalam dua bingkai, yakni pendekatan "profesional" dan pendekatan "radikal". Pendekatan profesional menunjuk pada upaya untuk meningkatkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi-relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neo-Marxis, feminisme dan analisis anti-rasis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidakseimbangan relasi-relasi sosial yang ada melalui pemberdayaan

[18] Bachtiar Surin, *Al-qur'an terjemah dan tafsir 30 juz*. Penerbit Fa.Sumatra : Bandung. 1962. hal 505 QS : Ar Ra'd : 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka, serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Payne,"*This is the type of approach which supports minority ethnic communities, for example, in drawing attention to inequalities in service provision and in power which lie behind severe deprivation.*" dua pendekatan tersebut dapat dipecah lagi kedalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat praktek pengembangan masyarakat.[19]

Berdasarkan perspektif di atas, pengembangan masyarakat dapat diklasifikasikan kedalam enam model sesuai dengan gugus profesional dan radikal. Keenam model tersebut meliputi:[20]

1. Perawatan Masyarakat merupakan kegiatan *volunter* yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan legalitas pemberian pelayanan.
2. Pengorganisasian Masyarakat memiliki fokus pada perbaikan koordinasi antara berbagai lembaga kesejahteraan sosial.
3. Pembangunan Masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan keterampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
4. Aksi Masyarakat Berdasarkan Kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan

[19] Edi Suharto, op.cit. Pada 23 Maret 2010, 21.20 WIB
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.

5. Aksi Masyarakat Berdasarkan Jender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi-relasi sosial kapitalis-patriakal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.
6. Aksi Masyarakat Berdasarkan Ras (Warna Kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan diskriminasi rasial.

Pengembangan masyarakat (*community development*) merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan sosial terancang yang tepat dalam kurung waktu tertentu. Menurut Adi sasono dan M. Dawam Rahardjo membandingkan tiga model pengorganisasian masyarakat untuk pekerjaan sosial, yaitu model pengembangan lokal, model pendekatan perencanaan sosial, dan model aksi sosial. Secara sederhana, ketiga model tadi dapat dijabarkan sebagai berikut ;[21]

1. Pengembangan lokal beramsumsi bahwa perubahan masyarakat dapat didorong secara optimal bila partisipasi berbagai lapisan dan golongan diikutsertakan dalam mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan pilihan, merencanakan, dan melaksanakannya.
2. Model pendekatan perencanaan sosial menekankan perlunya kemampuan dan keahlian dalam memecahkan masalah seperti kenakalan remaja, perumahan dan sebagainya.

[21] Nanih Machendrawaty, & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*. PT. Remaja Rosdakarya ; Bandung 2001. hal 160

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Model pendekatan aksi sosial memberi tekanan pada masalah kelompok terugikan (*disandvantaged groups*) , seperti masalah golongan penduduk berpendapatan rendah, anak terlantar, pengangguran dan sebagainya.

Sedangkan teori dasar pengembangan masyarakat yang menonjol pada saat ini adalah teori Sumber daya manusia. Teori sumber daya manusia diklasifikasikan ke dalam teori yang menggunakan pendekatan fundamental. Pendekatan ini menekankan usaha untuk mengurangi ketergantungan.[22]

2. Teori SumberDaya Manusia.

Teori Sumber daya manusia memandang mutu penduduk sebagai kunci pembangunan dan pengembangan masyarakat. Banyak penduduk bukan beban pembangunan bila mutunya tinggi. Pengembangan hakikat manusiawi hendaknya menjadi arah pembangunan. Perbaikan mutu sumber daya manusia akan menumbuhkan inisiatif dan kewirausahaan. Pengembangan masyarakat (*community development*) sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (*bottoming up approach*) merupakan upaya melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada. Dan dalam pengembangan masyarakat hendaknya diperhatikan bahwa masyarakat punya tradisi, dan punya adat-istiadat, yang kemungkinan sebagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal sosial.[23]

---

[22] Ibid, hal 160

[23] Muhammad Khoirun Najib, Pengembangan Masyarakat Islam, dalam Populis Jurnal Pengembangan masyarakat edisiNo. III/2003, Jogjakarta, Elsaq Press, hal. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pertimbangan dasar dari pengembangan masyarakat adalah yang pertama, melaksanakan perintah agama untuk membantu sesamanya dalam hal kebaikan. Kedua, adalah pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Sehingga pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik dalam arti mutu atau kualitas hidupnya.[24]

Secara umum ada beberapa pendekatan dalam pengembangan masyarakat, diantaranya adalah:[25]

1. Pendekatan potensi lingkungan, hal ini berkaitan dengan daya dukung lingkungan yang ada pada masyarakat setempat.
2. Pendekatan Kewilayahan, hal ini berkaitan dengan pengembangan terhadap wilayah dalam arti kesesuaian dengan wilayahnya (desa/kota) terhadap hal yang akan dikembangkan.
3. Pendekatan kondisi fisik, lebih pada kondisi fisik manusianya.
4. Pendekatan ekonomi, hal ini berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat.
5. Pendekatan politik.
6. Pendekatan Manajemen, Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan pendataan terhadap potensi, kekuatan dan kelemahan yang ada dalam masyarakat kemudian dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, bugeting dan controlling.

---

[24] Sukriyanto, *Model-model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekinian*, hal.28.
[25] Ibid., hal. 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pendekatan sistem, Pendekatan ini melibatkan semua unsur dalam masyarakat.

B. Perkembangan Sosial Anak.

1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.[26]

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sunarto dan Hartono menyatakan bahwa, "Hubungan sosial (sosialisasi) merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang

[26] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Psikologi Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2000. hal 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks ".[27]

Dari kutipan diatas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.[28]

2. Bentuk – Bentuk Tingkah laku Sosial

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan dalam bentuk-bentuk interaksi sosial antara lain :[29]

a. Pembangkangan *(Negativisme)*

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.

Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, bodoh atau sebutan

[27] Sunarto dan Hartono, Agung. *Perkembangan Anak Didik*. PT.Rineka Cipta : Jakarta. 1999, hal.34

[28] Ibid. hal 35

[29] W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*.PT. Refika Aditama : Bandung. 2004. hal 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

b. Agresi (*Agression*)

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.

c. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

d. Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

e. Persaingan (*Rivaly*)

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaingan prestice dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

f. Kerja sama (*Cooperation*)

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

h. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*)

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya

i. Simpati (*Sympaty*)

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :[30]

a. Keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk

[30] W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*.op cit.hal 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarganya turut menentukan pula cara-cara dan tingkah lakunya terhadap orang lain.

b. Kematangan

Untuk dapat bersosilisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.[31]

c. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Hubungan orang tua yang hidup dalam status sosial-ekonomi serba cukup dapat mengurangi tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya sehingga mereka lebih dapat mencurahkan perhatian, pengasuhan dan pendidikan anak-

[31] Perkembangan Sosial Anak, diakses dari http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/. Pada 03 Juli 2010 pukul 18.49 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya apabila ia tidak terbebani dengan masalah-masalah kebutuhan primer kehidupan manusia.

Tampaknya hal ini dianggap benar secara keseluruhan. Tentulah status sosial ekonomi itu bukan merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial karena hal ini bergantung kepada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberika n warna kehidupan sosial anak didalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

e. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Status Anak.

Status anak juga berperanan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam keluarganya. Status anak yang dimaksud yakni anak tunggal, sulung, atau anak bungsu. [32]

4. Pengaruh Perkembangan Sosial terhadap Tingkah Laku

Dalam perkembangan sosial anak, mereka dapat memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain. Hasil pemikiran dirinya tidak akan diketahui oleh orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikannya atau merahasiakannya.

Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Kemampuan abstraksi anak sering menimbulkan kemampuan mempersalahkan kenyataan dan peristiwa-peristiwa dengan keadaan bagaimana yang semstinya menurut alam pikirannya. Disamping itu pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa : [33]

a. Cita-cita dan idealis yangbaik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat labih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.

b. Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain daalm penilaiannya.

---

[32] W.A Gerungan. *Psikologi Sosial*.op cit.hal 195-204

[33] Perkembangan Sosial Anak. op cit. Pada 03 Juli 2010 pukul 19.14 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melalui banyak pengalaman dan penghayatan kenyataan serta dalam menghadapi pendapat orang lain, maka sikap ego semakin berkurang dan diakhir masa remaja sudah sangat kecil rasa egonya sehingga mereka dapat bergaul dengan baik.

C. Perlindungan Khusus Anak Korban Bencana.

Anak merupakan 35 persen dari total penduduk di wilayah bencana yang perlu diperhitungkan dan perlu mendapat perhatian orangtua, masyarakat dan pemerintah. Pelajaran besar yang dapat dipetik dari berbagai bencana adalah dampaknya bagi anak-anak terutama anak usia dini. Ditilik dari kasus tragedi lumpur Lapindo yang menenggelamkan Kelurahan Jatirejo, anak-anak menjadi korban yang paling rentan dan paling menderita daripada orang dewasa, karena mereka belum bisa menyelamatkan diri sendiri, sehingga peluang menjadi korban lebih besar.[34]

Seperti halnya pada bencana-bencana yang lain, perhatian yang menarik dari kasus lumpur Lapindo adalah mengenai penanganan anak-anak, terutama anak usia dini. Mereka ditempatkan di ruko yang kurang memperhatikan keamanan dan keselamatannya, termasuk dalam mendapatkan pelayanan kesehatan dan gizi. Pelayanan pendidikan yang optimal juga masih dirasakan kurang, termasuk akses bermain dan informasi.

Sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak-hak Anak, seharusnya anak-anak yang berada di daerah bencana mendapatkan

[34] Hamid Patilima, Kasus Lapindo: Perlindungan Khusus Anak Korban Bencana. op cit. Pada 08 Mei 2010, 09.11 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlindungan khusus.[35] Akan tetapi, orangtua, masyarakat, dan pemerintah belum secara sungguh-sungguh memperhatikan hal tersebut. Meskipun kita telah mempunyai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Badan Penanggulangan Bencana, konsep dan model sekolah darurat, namun itu semua hanya di atas kertas. Ketika terjadi bencana, penanganan yang dilakukan seperti orang baru belajar, padahal pada penanganan bencana sebelumnya kita telah memiliki dan mempraktikan kebijakan dan konsep yang sudah ada.

Pada kasus Lapindo, seharusnya anak-anak jangan sampai menjadi korban ganda. Artinya, selain kehilangan rumah, dan tempat bermain, jangan pula pendidikan merekapun ikut terabaikan. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak (KHA), penanganan anak korban bencana secara cepat dan tepat perlu memperhatikan 4 prinsip KHA:[36]

1. **Non diskriminasi**, yaitu bertindak adil dan tidak membeda-bedakan pada semua anak.
2. **Kepentingan terbaik anak**, yaitu mengupayakan semua keputusan, kegiatan, dan dukungan dari para pihak yang berpengaruh semata-mata untuk kepentingan terbaik anak.
3. **Mengutamakan hak anak akan hidup, kelangsungan hidup, dan tumbuh kembang,** yaitu kegiatan disusun untuk meningkatkan

[35] Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak
[36] Hamid Patilima, Kasus Lapindo: Perlindungan Khusus Anak Korban Bencana. op cit. Pada 08 Mei 2010, 15.11 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak berdasarkan kemampuan dan tugas-tugas perkembangannya.

4. **Menghormati pandangan anak,** yaitu memperhatikan dan memasukkan pandangan anak dalam setiap proses pembahasan dan pengambilan keputusan setiap kegiatan.

Untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi sulit tersebut, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengamanatkan dalam beberapa pasal, sebagai berikut:

a. Pertama, pada pasal 59, diamanatkan bahwa pemerintah dan lembaga negara lainnya, berkewajiban dan bertanggungjawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat.
b. Kedua, pada pasal 60 dinyatakan antara lain bahwa anak dalam situasi darurat adalah anak korban bencana alam.
c. Ketiga, pada pasal 62 dinyatakan bahwa perlindungan khusus tersebut dilaksanakan melalui:
    1. Pemenuhan kebutuhan dasar yang terdiri atas pangan, sandang, permukiman, pendidikan, kesehatan, belajar dan berekreasi, jaminan keamanan, dan persamaan perlakuan.
    2. Pemenuhan kebutuhan khusus bagi anak yang menyandang cacat dan anak yang mengalami gangguan psiko-sosial.

Namun, fakta di lapangan terhadap penanganan perlindungan anak di Indonesia pada saat bencana itu terjadi, belumlah optimal, antara lain karena:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penanganan bencana selama ini masih terpusat pada tahap penyelamatan korban, dan belum menyentuh pada pemulihan hak anak korban bencana.
b. Terbatasnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang perlindungan anak khususnya dalam situasi bencana.
c. Terbatasnya sumber daya bagi perlindungan anak korban bencana.
d. Koordinasi dan kerjasama antara lembaga belum efektif dalam upaya perlindungan terhadap anak korban bencana.

D. Analisis Makro : Kepentingan Politik Ekonomi Dalam Kasus Bencana Lumpur Lapindo.

Sehubungan dengan judul penelitian tentang Lumpur Lapindo, yang keluar dari pusat semburan selama 4 tahun belakangan ini diprediksi mencapai 12 juta meter kubik. Volume lumpur sebanyak itu saat ini masih ditampung di kolam penampungan lumpur (*pond*) dan sebagian sangat kecil dialirkan ke sungai Porong. Oleh karena itu dengan keadaan lumpur Lapindo yang seolah enggan berhenti tersebut mengusik kembali sebuah pertanyaan status lumpur Lapindo sebagai bencana alam ataukah *human error*.[37] Berbicara mengenai bencana lumpur Lapindo ini setidaknya ada 3 aspek yang menyebabkan terjadinya semburan lumpur panas tersebut.

Pertama, adalah aspek teknis. Pada awal tragedi, Lapindo bersembunyi dibalik gempa tektonik Yogyakarta yang terjadi pada hari yang sama. Hal ini didukung pendapat yang menyatakan bahwa pemicu semburan lumpur (*liquefaction*) adalah gempa (*sudden cyclic shock*) Yogyakarta yang

[37] Jawapos, *Prediksi Ahli Geologi terhadap Lokasi Bencana Lumpur Lapindo*. 29 Mei 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakibatkan kerusakan sedimen.[38] Namun, hal itu dibantah oleh para ahli geologi bahwa gempa di Yogyakarta yang terjadi karena pergeseran Sesar Opak tidak berhubungan dengan Sidoarjo.[39] Argumen *liquefaction* melemah karena biasanya terjadi pada lapisan dangkal, yakni pada sedimen yang ada pasir-lempung, bukan pada kedalaman 2.000-6.000 kaki.[40] Lagipula, dengan merujuk gempa di California (1989) yang berkekuatan 6.9 SR, dengan radius terjauh *liquefaction* terjadi pada jarak 110 km dari episenter gempa, maka karena gempa Yogyakarta lebih kecil yaitu 6.3 SR seharusnya radius terjauh *liquefaction* kurang dari 110 Km.[41] Akhirnya, kesalahan prosedural yang mengemuka, seperti dugaan lubang galian belum sempat disumbat dengan cairan beton sebagai sampul.[42]

Hal itu diakui bahwa semburan gas Lapindo disebabkan pecahnya formasi sumur pengeboran. Sesuai dengan desain awalnya, Lapindo harus sudah memasang *casing* 30 inchi pada kedalaman 150 kaki, *casing* 20 inchi pada 1195 kaki, *casing* (*liner*) 16 inchi pada 2385 kaki dan *casing* 13-3/8 inchi pada 3580 kaki.[43] Ketika Lapindo mengebor lapisan bumi dari kedalaman 3580 kaki sampai ke 9297 kaki, mereka belum memasang *casing* 9-5/8 inci. Akhirnya, sumur menembus satu zona bertekanan tinggi yang menyebabkan *kick*, yaitu masuknya *fluida* formasi tersebut ke dalam sumur. Sesuai dengan prosedur standar, operasi pemboran dihentikan, perangkap *Blow Out*

---

[38] *Hot Mud Flow in East Java, Indonesia*, Blog. 04 Juni 2010. 18.55 WIB
[39] Kompas, 8 Juni 2006
[40] Hamid, A. *Bahaya Lumpur Lapindo*. ICMI Online. 20 Juni 2006.
[41] *Hot Mud Flow in East Java, Indonesia*, ibid. 04 Juni 2010, 19.04 WIB
[42] *Kompas*, ibid
[43] *Lapindo Press Release*, 15 Juni 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Preventer (BOP) di *ring* segera ditutup & segera dipompakan lumpur pemboran berdensitas berat ke dalam sumur dengan tujuan mematikan *kick*. Namun, dari informasi di lapangan, BOP telah pecah sebelum terjadi semburan lumpur. Jika hal itu benar maka telah terjadi kesalahan teknis dalam pengeboran yang berarti pula telah terjadi kesalahan pada prosedur operasional standar.[44]

Gambar 2.1

Lumpur Lapindo dari atas

Kedua, aspek ekonomis. Lapindo Brantas Inc. adalah salah satu perusahaan Kontraktor Kontrak Kerja Sama (KKKS) yang ditunjuk BP-MIGAS untuk melakukan proses pengeboran minyak dan gas bumi. Saat ini Lapindo memiliki 50% *participating interest* di wilayah Blok Brantas, Jawa

[44] *Surya*, 10 Juni 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur.[45] Dalam kasus semburan lumpur panas ini, Lapindo diduga "sengaja menghemat" biaya operasional dengan tidak memasang *casing.* Jika dilihat dari perspektif ekonomi, keputusan pemasangan *casing* berdampak pada besarnya biaya yang dikeluarkan Lapindo. Medco, sebagai salah satu pemegang saham wilayah Blok Brantas, dalam surat bernomor MGT-088/JKT/06, telah memperingatkan Lapindo untuk memasang *casing* (selubung bor) sesuai dengan standar operasional pengeboran minyak dan gas. Namun, entah mengapa Lapindo sengaja tidak memasang casing, sehingga pada saat terjadi *underground blow out*, lumpur yang ada di perut bumi menyembur keluar tanpa kendali.[46]

Ketiga, aspek politis. Sebagai legalitas usaha (eksplorasi atau eksploitasi), Lapindo telah mengantongi izin usaha kontrak bagi hasil/*production sharing contract* (PSC) dari Pemerintah sebagai otoritas penguasa kedaulatan atas sumberdaya alam.[47] Poin inilah yang paling penting dalam kasus lumpur panas ini. Memang, Mahkamah Agung memutuskan bahwa peristiwa lumpur Lapindo adalah bencana alam sehingga dari aspek politik dan legalistik formal posisi Lapindo berada di atas angin. Kalau dari tiga aspek itu dinyatakan bahwa kasus itu adalah bencana alam, Lapindo dapat dianggap telah bermurah hati dengan mengeluarkan dana untuk membantu para korban, yang konon jumlahnya mencapai Rp 5 triliun. Muncul

---

[45] Wikipedia Indonesia, *Lapindo Brantas,* dan lihat website BPMIGAS.

[46] *Lumpur, Kesengajaan atau Kelalaian?,* http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/industri/060719_lumpur_li/ . 04 Juni 2010, 19.11 WIB

[47] Cabut PSC Lapindo, Solusi Terhadap Ancaman Bencana Bagi Masyarakat di Sekitar Blok Brantas, http://www.walhi.or.id/ kampanye/cemar/industri/060728_psclapindo_rep/. 04 Juni 2010, 19.14 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhawatiran dikelompok pembela warga Lapindo bahwa pihak Lapindo akan meminta penggantian dana 5 triliun itu kepada pemerintah.[48]

Kalau Lapindo Brantas sampai hati meminta penggantian dana tersebut, saat ini secara politik hal itu lebih mungkin dilakukan karena Aburizal Bakrie selaku pengelola *Bakrie's Groups*, dimana PT. Lapindo Branas Inc bernaung. Dia memegang posisi yang amat strategis. Dia bukan seorang menteri sehingga tidak perlu khawatir ada hal yang membuat posisinya terjepit. Dia lebih punya kekuatan politik karena menjadi Ketua Umum Partai Golkar dan juga Ketua Harian Setgab Koalisi.

Status kasus Lapindo yang murni bencana alam telah diterima dalam tiga aspek walaupun masih ada tentangan dari para insinyur ahli pengeboran. Bahkan, Sri Mulyani Indrawati yang mempunyai potensi menghalangi telah meninggalkan Kantor Menteri Keuangan. Dan pada masa Pilkada kali ini terdapat fenomena menarik, yaitu munculnya Yuniwati Teryana-Wakil Presiden Direktur Lapindo Brantas Inc, perusahaan penanggung jawab kasus lumpur Lapindo-sebagai calon bupati Sidoarjo. Wiwid Suwandi, petinggi perusahaan yang sama, juga muncul sebagai calon bupati.

Mengikuti pandangan pemerintah dan DPR, sebagian warga Sidoarjo menganggap lumpur Lapindo sebagai bencana alam dan Lapindo Brantas tidak bersalah. Maka, Yuniwati dan Wiwid tidak punya rekam jejak negatif, bahkan dianggap punya modal sosial-politik sebagai calon bupati.[49]

---

[48] Kompas Sabtu, 29 Mei 2010, 04:01 WIB *Petaka Lumpur Lapindo* oleh Salahuddin Wahid

[49] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. METODOLOGI PENELITIAN PAR

a. Epistemologi

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah riset aksi. Di antara nama-namanya, riset aksi sering dikenal dengan PAR atau *Participatory Action Research*. Penelitian tindakan partisipatif menurut Kemmis dan McTaggart (1988) dapat didefinisikan sebagai "kolektif, pertanyaan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam situasi sosial dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial mereka sendiri, praktek partisipatif".

Adapun pengertian menurut Wadworth, Y. (1998) Pada dasarnya Participatory Action Research (PAR) adalah penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif bersama-sama tindakan saat ini (yang mereka alami sebagai bermasalah) dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya. Mereka melakukan hal ini dengan merenungkan secara kritis historis, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain yang memahaminya[50].

Participatory action research tidak hanya penelitian yang diharapkan akan diikuti oleh tindakan. Ini adalah tindakan yang diteliti, diubah dan diteliti kembali. Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan

[50] http://en.wikipedia.org/wiki/Participatory_action_research

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. Yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan.[51]

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subyek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subyek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang tetap dan berkelanjutan.

Salah satu kunci keberhasilan PAR adalah membangun tim PAR yang sangat meyakini kebenaran proses dan nilai-nilai PAR. Harus diingat bahwa komitmen terhadap PAR dan proses kebersamaan atau kerja sama merupakan kunci sukses[52].

---

[51] LPM IAIN Sunan Ampel Surabaya, Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata Model Desa Berkelanjutan (KKN BDMB) Tahun 2009 hal 6.
[52] *Ibid* hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip-prinsip PAR

Menurut Mahmudi (2004), ada beberapa prinsip-prinsip PAR yang yang harus dipahami terlebih dahulu. Antara la in,

(1) PAR harus diletakkan sebagai suatu pendekatan untuk memperbaiki praktek-praktek sosial dengan cara merubahnya dan belajar dari akibat-akibat dari perubahan tersebut.

(2), secara keseluruhan merupakan partisipasi yang murni (autentik) dimana akan membentuk sebuah spiral yang berkesinambungan sejak dari perencanaan (planing), tindakan (pelaksanaan atas rencana), observasi (evaluasi atas pelaksanaan rencana), refleksi (teoritisi pengalaman) dan kemudian dianalisa sosial, kembali begitu seterusnya mengikuti proses siklus lagi. Proses dapat dimulai dengan cara yang berbeda.

(3), PAR merupakan kerjasama (kolaborasi), semua yang memiliki tanggungjawab (stakeholders) atas tindakan perubahan dilibatkan dalam upaya-upaya meningkatkan kemampuan mereka dan secara terus menerus memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menyelesaikan masalah dalam persoalan yang di garap.

(4) PAR merupakan suatu proses membangun pemahaman yang sistematis (systematic learning process), merupakan proses penggunaan kecerdasan kritis saling mendiskusikan tindakan mereka dan mengembangkannya, sehingga tindakan sosial mereka akan dapat benar-benar berpengaruh terhadap perubahan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(5), PAR suatu proses yang melibatkan semua orang dalam teoritisasi atas pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Selain prinsip-prinsip di atas, PAR mengharuskan adanya pemihakan baik bersifat epistemologis, ideologis, maupun teologis dalam rangka melakukan perubahan yang signifikan. Pemihakan epistemologis mendorong peneliti untuk menyadari bahwa banyak cara untuk melihat masyarakat. Pemihakan ideologis mengharuskan peneliti memiliki empati dan kepedulian tinggi terhadap semua individu dan kelompok masyarakat yang lemah, tertindas, terbelenggu, dan terdominasi.

Pemihakan teologis menyadarkan peneliti bahwa teks-teks agama yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits memberikan dorongan yang besar dengan imbalan pahala yang besar pula kepada semua orang beriman yang melakukan upaya-upaya pertolongan dan pemberdayaan terhadap individu maupun kelompok masyarakat *dhu'afa*, *mustadh'afin*, dan *mazlumin*.[53]

c. Strategi PAR

Peneliti sebagai fasilitator masyarakat pada dasarnya berperan dalam pengembangan pembelajaran masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga memiliki

[53] *Ibid*, hal. 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bargaining position yang kuat dengan kekuatan lain. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi sebagai berikut :[54]

a) Memulai dengan tindakan mikro yang memiliki konteks makro/global.

b) Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis masyarakat.

c) Membangun kembali kelembagaan masyarakat.

d) Pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan yang transformatif.

e) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan penguasaan dan pengelolaan serta kontrol terhadap sumber daya alam dan manusia (terutama sumber daya ekonomi).

f) Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah).

g) Mengembangkan pendekatan kewilayahan/kawasan yang lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki.

h) Membangun jaringan ekonomi strategis yang berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi, dan permodalan.

Sedang menurut Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang. Mengorganisir Rakyat dibuku *Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*.

---

[54] Ahmad Mahmudi, SH., *Kuliah Pengantar Tentang Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menganalisis keadaan (pada arah mikro maupun makro).

Ini adalah langkah awal untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai keadaan yang sedang berlangsung beserta seluruh latar belakang permasalahannya, baik ditingkat lokal, nasional maupun internasional.

2. Merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat.
4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan "lawan"nya.
5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif

B. Langkah-langkah Proses Pemecahan Masalah

1. Riset Pendahuluan

Langkah pertama yang dilaksanakan peneliti adalah melakukan riset pendahuluan sebagai penjajakan awal. Dalam riset ini peneliti mengobservasi aktivitas sehari-hari anak-anak dan para orang tua, mulai dari kegiatan di pagi hari seperti berangkat sekolah, proses belajar mengajar, ketika membantu orang tua di rumah, bermain dan sebagainya. Serta kegiatan orang hingga lingkungan sosial tempat anak-anak tumbuh yakni sekolah,rumah (keluarga), lingkungan di sekitar rumah dan tempat bermain anak. Riset ini berguna sebagai batu loncatan untuk masuk pada analisis lebih jauh. Riset ini juga mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya, yaitu inkulturasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Inkulturasi

Langkah selanjutnya adalah inkulturasi, atau melebur dan membaur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Memang sebelum terjadinya bencana lumpur Lapindo ini peneliti sudah tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat Kelurahan Jatirejo. Namun pasca bencana yang mengakibatkan warga terpecah belah menjadikan peneliti tepisah dan disini berusaha membaur kembali untuk mendapatkan informasi yang baru.

Informasi awal dan jalinan kekerabatan yang dulu terbangun dapat dijadikan pedoman untuk kembali mengadaptasikan diri di tengah-tengah masyarakat. Peneliti memulainya melakukan proses pendekatan sebagai upaya *trust building.* Maklum saja, sejak tragedi lumpur Lapindo ini warga mengalami depresi dan cenderung curiga terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pernak-pernik Lapindo. Peneliti tidak tinggal bersama dengan masyarakat karena kebanyakan mereka sudah mengontrak atau tinggal di rumah sanak saudaranya. Yang peneliti lakukan adalah setiap hari mendatangi warga yang kebetulan turut mengantar anak-anaknya bersekolah di Mi Ma'arif Jatirejo. Tidak banyak hambatan pada proses ini mengingat peneliti juga merupakan salah satu korban bencana lumpur tersebut, justru mereka menyambut dengan antusias ketika peneliti mengutarakan niat ingin belajar lebih dalam kepada masyarakat.

Dimulai dari perbincangan ringan pada rentang waktu menunggu proses belajar-mengajar anak. Hingga kemudian mereka menyetujui jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelak di kemudian hari peneliti membutuhkan kerja samanya. Sebisa mungkin peneliti berusaha bersikap netral, khususnya dalam hal golongan dan partai. Mengingat bencana lumpur yang menimpa kelurahan ini sarat dengan muatan konflik yang berhubungan dengan pemerintahan dan instansi besar dari penguasa modal. Penelitipun sudah mewanti-wanti pada pembicaraan pertama bahwa dia disini bukan karena utusan pihak Lapindo atau pihak manapun, melainkan murni karena ingin belajar bersama masyarakat.

3. Pengorganisasian Masyarakat untuk Agenda Riset

a. Membentuk Kelompok

Setelah tahap inkulturasi dilalui, peneliti melanjutkan riset dengan membentuk kelompok yang dilakukan pada pertemuan diskusi ke-2. Peneliti membagi antara anak-anak dan orang dewasa agar lebih mudah dalam proses diskusi dan tidak adanya dominasi pendapat atau pernyataan-pernyataan terhadap anak dari orang tuanya. Pada pembentukan kelompok dewasa sempat terjadi perbedaan pendapat yang cukup rumit antara pihak guru dan orang tua.

Para guru lebih mendominasi pembicaraan dan terkesan meremehkan pihak warga semisal mengenai masalah pendidikan, para guru yang mayoritas berpendidikan tinggi merasa lebih tahu pola pendidikan yang pas buat anak-anak sedangkan dilain pihak orang tua merasa lebih mengenal anaknya dibanding para guru. Namun, setelah berunding dan peneliti coba jelaskan bahwa disini diharapkan saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja sama demi satu tujuan yakni memenuhi hak-hak anak maka merekapun setuju dan mencoba untuk saling menghargai. Kelompok-kelompok yang telah dibentuk terdiri dari kelompok orang tua dan guru, kemudian kelompok anak-anak.

Tujuan membangun kelompok ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dengan upaya memperkuat kepercayaan diri, dan tanggung jawab masyarakat terhadap anak-anak. Sengaja dipilih kelompok orang tua dan guru karena merekalah yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun tidak menutup kemungkinan peran luar seperti kyai, tokoh masyarakat atau warga selain Kelurahan Jatirejo dilibatkan dalam proses pendampingan ini.

b. Memfasilitasi proses

Memfasilitasi dalam pengertian ini proses-proses pelatihan atau pertemuan yang ada dalam masyarakat. Seorang pengorganisir berperan sebagai fasilitator yang memahami peran-peran yang dijalankan di masyarakat[55]

Rentang waktu menunggu anak-anaknya sekolah menjadikan ibu-ibu yang setiap harinya mengantar anak-anak mereka pulang pergi sekolah setiap hari tersebut mengadakan perkumpulan kecil semacam arisan untuk mengusir kejenuhan. Peneliti turut mengambil moment tersebut sebagai proses inkulturasi dan membentuk kelompok orang tua. Dimulai dari ibu, kemudian peran ayah melalui perantara ibu

[55] Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang. Mengorganisir Rakyat ; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara. Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta : SEAPCP-INSIST Press, 2004. op cit. hal 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena bagaimanapun seorang ayah adalah kepala rumah tangga dan merupakan penentu keputusan di dalam rumah tangga.

c. Melakukan Analisis Masalah

Setelah terbentuk kelompok, kemudian pada pertemuan ke-3 diadakan *Focus Group Discussion* (FGD), yaitu diskusi mengenai permasalahan tertentu sesuai dengan yang telah disepakati sebelumnya. Para partisipan diajak untuk mengkaji permasalahannya, mencari penyebab, dan melihat dampak negatifnya. Pelaksanaan teknik-teknik PRA seperti *daily routines*, *pohon masalah, time line,* dan lainnya juga berupa dialog interaktif yang terbangun dengan suasana santai lesehan namun diharapkan dapat membuka wawasan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat akan hak-hak anak.

FGD pertama di hadiri 15 orang, 7 guru dan 8 warga, yakni mencoba mencari permasalahan anak melalui pohon masalah dan pohon harapan, peneliti berusaha cukup keras ketika diskusi sudah mulai menunjukkan adanya pihak-pihak yang vakum dan mendominasi. Seperti contoh mbah Lanah (58 tahun) setiap kali dipancing oleh peneliti untuk mengutarakan pendapat dia hanya tersenyum dan bilang tidak tahu, tapi ketika perbincangan usai dan peneliti coba dekati pada waktu dia mau pulang dan sudah berada di atas sepeda motor merah kesayangannya. Dia menjawab dengan singkat bahwa ada banyak pihak yang lebih baik dalam mengutarakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat dan dia *nganut*[56] aja.[57] Berarti peneliti perlu mengevaluasi cara diskusi karena masih ada pihak yang mendominasi.

d. Merumuskan Masalah

Teknik yang mudah untuk merumuskan masalah ini biasanya dengan analisis pohon masalah (hirarkhi masalah), yang selanjutnya dibuat analisa pohon tujuan. Selanjutnya dilengkapi dengan teknik matrik ranking sebagai langkah untuk memilih prioritas persoalan mana yang akan diselesaikan lebih dahulu. Dari hasil analis yang di kerjakan pada diskusi ke -3, terdapat beberapa point masalah antara lain tidak terpenuhinya hak-hak anak yang kemudian dari hal itu, kelompok orang dewasa sepakat membuat bimbingan belajar pada sore hari dengan bantuan peneliti untuk anak-anak. Selain itu bimbingan tersebut juga berguna sebagai pendekatan dan salah satu bentuk pendampingan peneliti terhadap anak-anak.

4. Perencanaan Tindakan Aksi untuk Perubahan Sosial

a. Mengorganisir Gagasan

Hasil-hasil FGD khususnya dalam pelaksanaan teknik-teknik PRA dianalisis sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pemecahan masalah. Setelah matrik ranking masalah yakni tidak terpenuhinya hak-hak anak ditetapkan secara bersama, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan bersama upaya pemecahan masalah. Dalam tahap perencanaan ini, ide dan gagasan dari partisipan

[56] Patuh.

[57] Hasil wawancara singkat dengan Mbah Lanah 58 tahun pada 15 Februari 2010, pukul 10.11 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditampung terlebih dahulu, untuk kemudian diputuskan bersama-sama gagasan yang dipilih, seperti bimbingan belajar.

b. Mengorganisir Sumber Daya/Potensi

Gagasan pemecahan masalah yang telah ditetapkan harus mempertimbangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Dalam kelompok ini sebelumnya peneliti sudah harus menilai siapa yang memiliki potensi dan sumber daya yang kelak mampu meneruskan proses pendampingan ini. Begitu seterusnya hingga keragaman sumber daya yang dimiliki masyarakat dapat saling melengkapi guna mendukung jalannya aksi perubahan sosial.

c. Menyusun Strategi Gerakan

Kelompok menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan. Di dalamnya, komunitas menentukan langkah-langkah sistematik, menentukan pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang direncanakan serta mencari jalan keluar apabila terdapat kendala yang menghalangi keberhasilan program. Penyusunan strategi gerakan ini merupakan langkah penting untuk pemecahan masalah.

Strategi yang dipilih masyarakat yakni bimbingan belajar untuk anak dan diskusi-diskusi bagi para orang tua dan guru mengenai hak-hak anak semisal pengasuhan yang penuh kasih sayang dan dukungan penuh dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aksi

Hasil perencanaan aksi selanjutnya dilaksanakan secara aktif, berkelanjutan dan partisipatif. Pemecahan persoalan kemanusiaan bukanlah sekedar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat, menekankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Memunculkan pengorganisir dari masyarakat sendiri, karena pada inti sebuah pemberdayaan fasilitator bukan pahlawan. Pahlawan adalah masyarakat itu sendiri.

Memunculkan *stakeholder* merupakan salah satu cara guna kelanjutan dari proses pendampingan yang tidak bisa peneliti lakukan secara total karena terbentur batas waktu yang ditetapkan pihak akademik.

6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengkaji ulang apakah yang telah dilaksanakan tetap berada dalam jalur yang disepakati di awal rencana, bagaimana proses dan apa yang dihasilkan. Jika ternyata langkah yang telah dilakukan membawa dampak negatif dan tidak sesuai, maka bukan tidak mungkin peneliti harus merubah arah kebijakan, karena sebenarnya PAR menghendaki pendekatan yang fleksibel dan mengutamakan peran aktif masyarakat guna menolong diri mereka sendiri.

Pada masa-masa diskusi bersama masyarakat dan anak-anak, peneliti juga sambil mengevaluasi ketika terdapat orang-orang yang mendominasi pembicaraan seperti mantan lurah, tokoh agama atau mantan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkat kelurahan. Sebisa mungkin peneliti berusaha menetralkan dan memancing pendapat orang-orang yang justru tidak memiliki jabatan apapun dulu sewaktu di Kelurahan Jatirejo. Hambatan yang paling besar pada proses pendampingan ini adalah setiapkali perbincangan yang menyangkut urusan Lapindo, para warga selalu ribut dengan urusan ganti rugi dan kejelasan masa depannya. Terlebih lagi kehadiran peneliti yang tidak membawa uang sepeserpun membuat mereka sedikit putus asa dan kurang berminat melanjutkan diskusi-diskusi mengenai Lapindo.

7. Refleksi

Berdasarkan hasil riset, proses pembelajaran masyarakat, dan program-program aksi yang sudah terlaksana, peneliti bersama masyarakat merefleksikan semua proses dan hasil yang diperolehnya (dari awal sampai akhir). Refleksi teoritis dirumuskan secara bersama, sehingga menjadi sebuah teori akademik yang dapat dipresentasikan pada khayalak publik sebagai pertanggungjawaban akademik. Lebih lengkap akan dijelaskan di bab VI.

8. Triangulasi

Tidak semua data yang diperoleh bisa langsung dipercaya validitasnya. Untuk mengetahui kebenaran data bisa menggunakan prinsip triangulasi informasi, yaitu pemeriksaan dan periksa ulang melalui :[58]

a. Keragaman Teknik PRA

[58] SUSDEC, *Belajar Bersama Masyarakat*, hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik yang lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat. Teknik-teknik PRA pada umumnya adalah saling melengkapi dan digunakan sesuai dengan proses belajar yang diinginkan dan cakupan informasi yang dibutuhkan. Semisal, teknik *time line* dicek lagi kebenarannya melalui *deepinterview* dengan beberapa informan lain.

b. Keragaman Sumber Informasi

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu, sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber yang berbeda.

Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetap melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin, anak-anak dan perempuan. Sumber informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di kelurahan.

c. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian

Keikutsertaan peneliti ini dilakukan guna mencari data kepada informan, agar data yang diperoleh teruji keberadaannya. Perpanjangan keikutsertaan ini bertujuan menguji ketidakbenaran informasi baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari informan, dan membangun kepercayaan subyek, selain itu agar peneliti dapat berorientasi dengan situasi lapangan penelitian. Perpanjangan keikutsertaan ini menuntut peneliti agar ikutserta langsung ke dalam lokasi peneliti dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi kebenaran data yang diperoleh. [59]

d. Perpanjangan waktu.

Perpanjangan waktu dalam penelitian ini dilakukan atas pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan waktu tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian hingga diperoleh data yang benar-benar lengkap. Peneliti melakukan penelitian mulai tanggal 05 Februari 2010 sampai dengan 30 Juni 2010, kemudian peneliti memperpanjang waktu mulai dari tanggal 01 Juli 2010 sampai dengan 11 Juli 2010.

e. Dokumentasi hasil penelitian lapangan.

Hasil dokumentasi yang telah diambil dijadikan pembanding dengan hasil *interview* dan teknik-teknik PRA lainnya. Selain itu hasil dokumentasi juga berguna sebagai penguat hasil penelitian. [60]

---

[59] H.B. Sutopo. *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metode Penelitian Kualitatif :Tinjauan Teoritis dan Praktis)* Malang ; Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt) hal.133

[60] SUSDEC. op cit. Hal 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI KELURAHAN JATIREJO

PRA-PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO

A. Kondisi Geografis Dan Demografis Pra Bencana Lumpur Lapindo.

Subyek lokasi yang menjadi tujuan riset aksi peneliti adalah Kelurahan Jatirejo RT 10/RW 02. Kelurahan Jatirejo ini terletak di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo sekitar 14 kilometer di sebelah selatan pusat kota Sidoarjo. Kecamatan porong adalah daerah pinggiran, termasuk Kelurahan Jatirejo. Daerah ini merupakan kawasan tambak, industri dan pertanian, sebagaimana umumnya Sidoarjo yang subur, pertanian Porong sanggup menghidupi masyarakatnya. Begitu juga dengan industri kecil dan menengah yang ada disana. Perlintasan yang strategis antar kota melalui tol Porong-Gempol menjadikan Porong semakin ramai dan dinamis.[61]

Kecamatan ini berbatasan dengan, antara lain : di sebelah Utara terdapat Kecamatan Tanggulangin , di sebelah Timur adalah Selat Madura, sedang di sebelah Selatan yakni Kecamatan Pasuruan dan di sebelah Barat adalah Kecamatan Krembung. Kelurahan Jatirejo yang menjadi fokus riset aksi merupakan kelurahan swasembada , yang secara geografis berbatasan dengan : sebelah Utara adalah Kelurahan Siring, Desa Renokenongo di sebelah Timur, dan Kelurahan Mindi di sebelah selatan kemudian sebelah Barat yakni Kelurahan gedang.

[61] Hasil Wawancara dengan Kamto penduduk asli Jatirejo 41 tahun, pada 12 Mei 2010 pukul 08.45 Wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarak ke ibukota kecamatan ± 3 km dengan ketinggian wilayah setinggi ± 4 m dari permukaan laut. Luas wilayah Kelurahan Jatirejo ± 101 ha, yang digunakan sebagai pemukiman umum seluas 66 ha dengan dihuni ± 5.659 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.991 jiwa dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 2.668 jiwa. Sedang Luas wilayah yang digunakan sebagai pertanian sawah irigasi seluas 35 ha yang menghasilkan 2,9 ton/th.[62]

Warga kelurahan ini memiliki potensi hasil peternakan yang melimpah antara lain, kuda berjumlah 3 ekor yang dimiliki 1 orang warga, sapi potong berjumlah 261 ekor yang dimiliki 9 orang warga, kambing berjumlah 294 ekor yang dimiliki 95 orang warga, kijang : 4 dimiliki 1 warga, dan unggas berjumlah 1567 ekor yang dimiliki 140 orang warga. [63] Sarana dan prasarana yang terdapat di kelurahan ini yaitu, pendidikan formal, TK/RA : 2 buah, SDN : 2 buah, MI Ma'arif : 1 buah, SMP : 1 buah, Mts : 1 buah, SMA : 0, Madrasah Aliyah : 1 buah. Pendidikan non-formal, Pondok Pesantren : 1 buah, TPQ/TPA : 5 buah. Tempat peribadatan, musholla : 18 buah, Masjid : 3 buah. Kantor kelurahan : 1 buah.

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Jatirejo mayoritas sebagai petani atau buruh tani yang lebih banyak dilakukan oleh kaum pria, sedang para wanita bekerja sebagai buruh pabrik dan sebagian lainnya membuka toko-toko kelontong. Selain itu, beragam mata pencaharian warga Kelurahan

[62] Profil Kelurahan tahun 2009 dan Hasil wawancara dengan Tono (46 tahun) petani di Kelurahan Jatirejo.

[63] Hasil wawancara dengan Hidayat (56 tahun), Sarto (49 tahun), Bekti (53 tahun) peternak di Kelurahan Jatirejo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatirejo lainnya antara lain, (tercatat 2006) sebagai guru : 97 orang, PNS : 42 orang, dokter : 4 orang, ABRI/TNI : 25 orang, pegawai BUMN : 34 orang, pegawai swasta : 435 orang, perawat : 16 orang, bidan : 2 orang, pegawai kelurahan : 8 orang.

Penuturan dari Mat Shobirin (39 tahun) yang menekuni pekerjaan selain yang disebutkan di atas, banyak warga Kelurahan Jatirejo bekerja sebagai penarik becak. Jarak antar desa dengan pasar yang terletak di ibukota kecamatan ± 2 km menjadikan warga desa ini memanfaatkan becak sebagai angkutan praktis, terlebih dengan banyaknya bawaan barang belanjaan. Biasanya pada pukul 03.00 wib, para penarik becak kebanjiran order karena pada jam tersebut warga kelurahan yang membuka toko-toko kelontong *kula'an* atau berbelanja bahan-bahannya. Sebagian dari mereka juga berjualan di pasar.

Kelurahan Jatirejo merupakan daerah yang indah, barisan rumah penduduk yang membujur lurus dengan akses jalan yang sudah diaspal. Ditambah lagi pepohonan mangga, srikaya, belimbing dan bunga-bunga yang kian menyemarakkan kondisi geografis Jatirejo. Hal ini sesuai dengan yang di ceritakan oleh Mardiyah (41 tahun) ia mengatakan bahwa Jatirejo merupakan kelurahan terindah dan ternyaman dari setiap daerah yang pernah ditemuinya. Letaknya yang berada di pinggir kota menjauhkan warga dari polusi-polusi yang disebabkan oleh asap kendaraan, kebisingan dan udara panas akibat *global warming* efek rumah kaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Kelurahan Jatirejo Pra Bencana Lumpur Lapindo

Gambar 4.2

Kelurahan Jatirejo di malam hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungakapan dari Prihatini (32 tahun) tidak jauh berbeda dengan tetangganya (Mardiyah) tersebut. Ia menuturkan keadaan Jatirejo dengan meneteskan air mata dalam bahasa Jawa karena kemampuan bahasa Indonesia yang minim. *"Jatirejo iku mbak, nggone adem. Nangndi-nangndi gampang, aku kaet cilik wes ono nang kene, sedulurku yo ono kene kabeh. Omahku kan nang madep sawah, dadine nek ono angin hawane semilir2 adem."*.[64]

Saiful (38 tahun) sebagai warga pendatang, ia mengatakan tertarik untuk pindah ke Jatirejo karena selain lokasinya yang strategis, dekat dengan pasar, rumah sakit dan kantor polisi. Ia juga sangat menikmati hawa segar area persawahan yang terhampar menghijau di sebelah Utara, meski baru 2 tahun ia dan keluarga menempati rumahnya di Kelurahan Jatirejo.

Gambar 4.3

Area Persawahan Kelurahan Jatirejo sebelum Terenndam Lumpur

[64] "Jatirejo itu mbak, tempatnya dingin. Kemana-mana gampang, saya dari kecil sudah ada disini, semua saudaraku juga. Rumah saya kan menghadap sawah jadi kalau ada angin hawanya semilir segar"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lain Mardiyah, Prihatini dan Saiful, lain juga dengan pendapat Anik (39 tahun) seorang bidan di Kelurahan Jatirejo. Ia merupakan warga asli Jatirejo dan membuka praktek bidan sejak tahun 1999. daerah ini memang indah, strategis dan tertata dengan rapi. Seperti jarak kandang hewan ternak dan rumah penduduk ± 3 km, kemudian letak sekolah, sarana kesehatan, masjid dan musholla yang bisa dijangkau oleh warga. Selain itu, terdapat tempat pembuangan sampah di masing-masing Rt, hanya saja warga masih suka membuang sampah sembarangan di sungai bahkan di jalan-jalan.

Berikut di bawah ini adalah peta geografis Kelurahan Jatirejo, tidak dimunculkan peta sebagaimana hasil mapping, dikarenakan warga masih trauma ketika mengingat keadaan kelurahan mereka yang sekarang telah terendam lumpur, seperti wawancara dengan Prihatini.

Gambar 4.4

PETA KECAMATAN PORONG

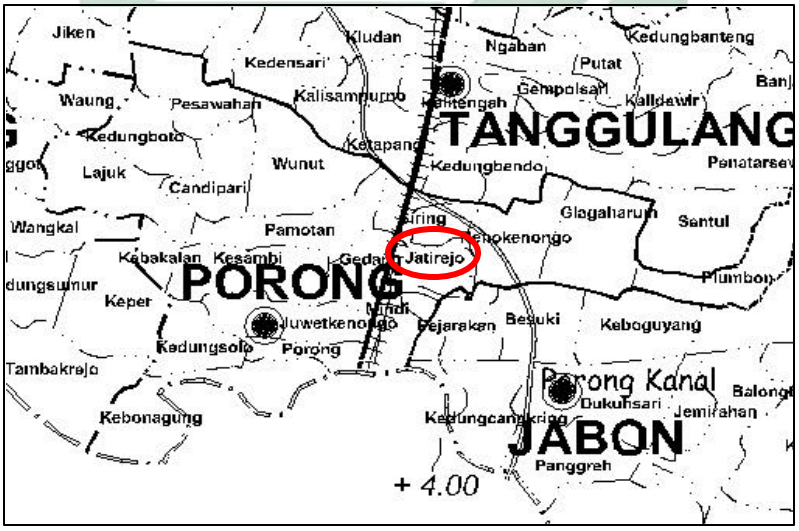

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5
Peta Kelurahan Jatirejo setelah terendam Lumpur.

B. Meneropong Sejarah Kelurahan Jatirejo.

Tidak banyak orang tahu pasti kapan sejarah Kelurahan Jatirejo dimulai. Kalangan sesepuh yang peneliti temui yakni, Sademi 69 tahun, Sugeng 77 tahun, Satema 64 tahun, dan Mardi'ah 69 tahun, yang terlebih dulu menetap di Kelurahan Jatirejo hanya mengatakan bahwa orang yang pertama kali *babat alas* atau membuka lahan baru di daerah ini adalah seorang kyai sepuh yang tidak mau menunjukkan identitasnya. Menurut mereka, nama Jatirejo berasal dari kata *jati* dan *rejo* yang diambil dari nama pohon yang waktu itu berjumlah cukup banyak dan berukuran besar. Sebelum menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama kelurahan, masyarakat menyebutnya dengan *ndungus* dan nama ini bertahan cukup lama. [65]

Seiring dengan beranjaknya waktu, Masyarakat melakukan perubahan total mulai dari nama hingga kepemimpinan Jika semula bernama *ndungus* Jatirejo berubah menjadi Kelurahan Jatirejo. Kepemimpinannya pun mengalami perubahan total sejak meninggalnya sang kyai, jika dulu mereka menjadikan sang kyai sebagai kepala *ndungus*, maka pada tahun 1953 para sesepuh berembuk, menurut narasumber terdapat 14 orang yang ada dalam pertemuan itu namun yang diingatnya hanya Misto, Bambang, Maryono, Sena, Rahmat, Sokib dan Witoyo yang kemudian memutuskan untuk memilih kepala kelurahan dengan struktur lembaga seperti sekretaris, bendahara dan sebagainya. Yang menjabat kepala kelurahan pertama kali adalah Kusnoyo. Sekretaris Rahmat dan Bendahara Sena.[66] Ketika peneliti hendak mencari keberadaan mbah-mbah tersebut, ternyata mereka sudah lama meninggal. Mbah Mardi'ah merupakan anak dari dari Mbah Sena.

Kehidupan warga semenjak meninggalnya sang kyai mengalami pergolakan, daerah yang sebelumnya agamis berubah menjadi daerah *abangan*. Tindak kriminalitas seperti mencuri, pesta minuman keras, pemerkosaan sampai pembunuhan menjadikan kelurahan ini terkenal dikalangan desa atau kelurahan lainnya. Hingga pada tahun 1969 kelurahan ini kembali kedatangan seseorang bernama Anas yang disebut kyai oleh masyarakat dari Sidoarjo selatan yang hendak melakukan syiar agama. Para

[65] Hasil wawancara dengan Mbah Mardi'ah 69 tahun, tanggal 01 Mei 2010 pukul 09.43 WIB.

[66] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga yang mayoritas kelompok *abangan* menolak keras kedatangan kyai tersebut, mulai dari ancaman, fitnah hingga tindak anarkis mereka lakukan demi mengusir sang kyai namun kyai tersebut tetap teguh dan tidak bergeming dari tujuan semula untuk menyiarkan agama islam di Kelurahan Jatirejo.[67]

Lambat Laun seiring perkembangan zaman, pola pikir warga kelurahan ini mulai berubah, lebih terbuka terhadap hal-hal baru seperti ajaran kitab, pendidikan formal dan pengajian yang dibawa kyai Anas serta bisa menerima kehadiran sang kyai tersebut, keberadaannya yang semula dianggap musuh mulai bisa diterima, hal itu terlihat dari para warga yang sebelumnya menentang turut serta dalam kegiatan yang diadakan kyai Anas yakni pengajian kitab rutin. Sarana Pendidikan formal dan non-formal pun dibangun oleh sang kyai dengan bantuan warga. Warga kelurahan ini tergolong kalangan menengah ke atas, dengan pola pikir modern dan terbuka terhadap hal-hal baru namun tetap menjaga serta melestarikan nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat pedesaan.[68]

C. Karakteristik Masyarakat Kelurahan Jatirejo.

Masyarakat di kelurahan ini pada umumnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya, akan tetapi masyarakat di kelurahan ini memiliki rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan yang sangat tinggi, semisal ketika salah satu warga mengalami musibah atau sedang mempunyai hajatan maka warga yang lainnya langsung datang berduyun-duyun untuk membantu

[67] Hasil wawancara dengan Mbah Mardi'ah yang kemudian diperkuat oleh Wak mur, 61 tahun. 11 April 2010. 15.30 WIB

[68] Hasil Wawancara dengan Puji 56 tahun pada 24 April 2010 pukul 16.34 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam bahasa Jawanya disebut *rewang*. Semisal ketika Wak mur punya hajatan *mantu*[69] maka tanpa diminta warga lain akan langsung berdatangan dan membantu mulai dari urusan dapur, hingga acaranya pernikahannya. Mereka melakukan semua itu tanpa pamrih dan tanpa bayaran apapun, tapi biasanya untuk rasa terima kasih warga yang *rewang* akan mendapatkan kue-kue pernikahan dalam jumlah yang lebih banyak. Keramah-tamahan warga juga merupakan salah satu keunggulan dari masyarakat kelurahan ini, bertegur sapa di jalan, pematang sawah, toko, pasar atau dimanapun bukan pemandangan yang asing di kelurahan ini.

Gambar 4.6

Potret Kehidupan warga Kelurahan Jatirejo sebelum terendam lumpur Lapindo

[69] Mengambil menantu, menikahkan anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter masyarakat Kelurahan Jatirejo yang lebih terbuka dan bisa menerima perkembangan zaman serta teknologi modern, menjadikan masyarakatnya memiliki pola pikir serta kehidupan yang lebih maju. Namun, hal seperti ini tidak hanya membawa dampak positif melainkan juga berdampak negatif yakni ketika semakin banyaknya perubahan-perubahan dan budaya luar yang masuk justru menjadikan pola pikir masyarakat lebih kebarat-baratan atau *westernisasi*. Khususnya para pemuda-pemudi (generasi penerus) menjadi terkontaminasi dan mulai meninggalkan budaya-budaya lama yang diwariskan oleh nenek moyang, semisal *nyingkep* atau menutup aurat bagi para pemudi, jika pada zaman dulu pemudi Kelurahan Jatirejo masih menggunakan baju tertutup, sekalipun tidak menggunakan jilbab sedangkan sekarang mereka mulai terpengaruh mode-mode yang sedang *ngetrend* di televisi sekalipun tidak sesuai dengan adat warga Jatirejo yakni *nyingkep*. Kemudian gotong-royong, ronda malam, *ruwah* desa[70] dan sebagainya.[71]

Hal yang paling menarik dari warga desa ini adalah ketika memasuki masa panen, para buruh tani yang membantu menuai padi tidak diberi ongkos tunai melainkan sekarung padi. Sebagian warga juga bekerja di sektor industri sebagai buruh pabrik yang ada di Kelurahan Siring sebelah utara Kelurahan Jatirejo. Dipandang dari sudut perekonomian, kehidupan masyarakat berada pada tingkat ekonomi yang relatif mapan. Hal itu terbukti dari rumah warga yang rata-rata permanen, bahkan termasuk dalam kategori mewah. Indikasi

[70] Bersih-bersih desa, kemudian setelah selesai makan tumpeng secara bersama-sama.
[71] Hasil wawancara dengan Mbah Sademi 69 tahun, 12 April 2010, 11.00 Wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain juga tercermin dari selera mereka terhadap desain, tatanan, dan perabotan rumah tangga yang cukup mahal. Daya beli masyarakatpun cukup tinggi.[72]

Seiring laju peningkatan ekonomi warga diimbangi dengan peningkatan dan pengembangan mental spiritual warga melalui beberapa kegiatan keagamaan seperti mengaji al quran, kitab, bahtsul masa'il[73] atau diskusi-diskusi keagamaan. Keberadaan pondok pesantren yang didirikan oleh sang kyai sangat berperan dalam memperkukuh identitas warga Jatirejo sebagai masyarakat religius yang berpola pikir maju.

Selain kondisi masyarakat secara umum, anak-anak Jatirejo pra bencana lumpur Lapindo merupakan anak-anak yang sehat, kondisi psikis maupun fisik. Mereka memiliki keceriaan, sarana dan prasarana bermain, belajar dan berkarya. Kehidupan mereka jauh dari kata kekerasan, sekalipun terdapat beberapa yang mendapatkannya namun bisa dihitung dengan jari. Mereka juga bebas mengungkapkan perasaan atau ekspresi melalui bahasa lisan dan tubuh. Hal ini diungkapkan oleh Chisom (42 tahun) selaku kepala sekolah Mi Ma'arif Jatirejo. Anak-anak belajar dan bermain dalam balutan suasana pedesaan yang nyaman dan penuh dengan kasih sayang. Selain itu mereka juga mendapatkan fasilitas yang memadai.

[72] Maksum Zuber, *Titanic made in Lapindo, kisah-kisah penderitaan warga korban lumpur lapindo*, PT.Ahass 2007 hal. 2

[73] Diskusi mengenai beberapa topik yang berkaitan dengan hukum agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.7

Anak-anak Jatirejo tengah bermain di halaman rumah

D. Pola Keberagaman Masyarakat Kelurahan Jatirejo

Mayoritas penduduk Kelurahan Jatirejo beragama Islam dan itu bisa dilihat dari jumlah musholla 18 buah, masjid 3 buah serta beberapa fasilitas pendidikan yang khusus mendalami keagamaan seperti pondok pesantren 1 buah. Kegiatan keagamaan pun rutin dilaksanakan di desa ini, antara lain :

1) Yasinan

Kamis malam jum'at merupakan malam yang khusyu' bagi masyarakat desa ini, di setiap musholla atau masjid masing-masing dusun melakukan kegiatan yasinan dalam rangka pengembangan mental spiritual, peningkatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Masyarakat bersama-sama bermunajat melantunkan ayat-ayat suci al-quran dalam nuansa kekhusyu'an dan dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz dari masing-masing musholla dan masjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pengajian kitab kuning *Ta'lim muta'alim*.

Pengajian kitab kuning *ta'lim muta'alim* yang secara khusus membahas tentang etika keseharian menurut agama islam diajarkan oleh seorang kyai sepuh yang juga mengasuh pondok pesantren di desa ini pada hari sabtu malam minggu yang dihadiri oleh masyarakat umum.

3) Peran Pondok Pesantren di Kelurahan Jatirejo.

Pondok pesantren yang berdiri sejak tahun 1993 ini memberikan konstribusi yang cukup besar dalam pengembangan mental spiritual dan pola pikir agamis bagi warga Kelurahan Jatirejo. Keberadaannya yang semula ditentang oleh sebagian warga sisa-sisa kelompok *abangan* ternyata tetap mampu mempertahankan syiar agamanya. Sarana pendidikan formal dan non-formal yang berbasis agama berada dalam lingkup pesantren. Pendidikan formal mulai dari tingkat MI sampai dengan MA, selain itu terdapat pula pengajian kitab kuning dan al quran serta saran pondokan bagi para santri yang ingin bermukin di pesantren, para santri yang datang dari dalam maupun luar desa.

E. Mitos Kelurahan Jatirejo

Meski tergolong masyarakat yang kurang percaya akan adanya mitos, tahayul dan sebagainya. Namun nunjauh sebelum daerah ini terbentuk kepercayaan berupa tahayul sudah diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu, yakni berupa *danyangan* (roh-roh halus/penunggu) yang menjaga sepanjang jalan melingkar sesuai dengan bentuk Kelurahan Jatirejo. *Danyangan* tersebut berupa ular raksasa yang tengah tertidur di bawah lapisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah. Tidak ada ritual khusus masyarakat bagi *danyangan* ini, hanya bentuk penghormatan bahwa mereka ada sekalipun berbeda alam dengan tidak merusak lingkungan Kelurahan Jatirejo seperti halnya yang dilakukan oleh Lapindo Brantas Inc. Sebagian warga yang masih percaya tentang kebenaran mitos ini mengatakan bahwa bencana lumpur Lapindo dikarenakan darah ular raksasa tersebut yang murka dan terluka akibat mata bor Lapindo.

Sehingga, kejadian bencana lumpur Lapindo ini juga kental dengan muatan supranatural, tidak hanya penyelesaian fisik namun juga berupa ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh sejumlah dukun, paranormal atau kyai yang merasa mendapat panggilan dari alam ghaib. Tercatat pada tahun2006 terdapat 35 dukun yang telah berusaha menghentikan semburan lumpur Lapindo meskipun hingga detik ini lumpur tersebut masih enggan berhenti.[74]

Gambar 4.8
Salah seorang dukun yang sedang melakukan ritual untuk menghentikan semburan lumpur Lapindo.

[74] Lumpur Lapindo-Lumpur Sidoarjo "Sebanyak 35 Paranormal Siap Tutup Luapan Lumpur Lapindo" diakses dari http://hotmudflow.wordpress.com/2006/09/06/sebanyak-35-paranormal-siap-tutup-luapan-lumpur-lapindo/. Pada 04 Juli 2010 pukul 13.26 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KELURAHAN JATIREJO PASCA BENCANA LUMPUR LAPINDO (TIDAK TERPENUHINYA HAK-HAK ANAK)

Masalah-masalah sosial yang timbul pasca bencana lumpur Lapindo ini merupakan permasalahan yang *complicated*, jika diibaratkan orang sakit tentu sudah pada tahapan komplikasi dan sekarat. Namun, dari beberapa permasalahan sosial tersebut, terdapat salah satu permasalahan yang kurang mendapat perhatian baik dari pihak Lapindo, pemerintah atau bahkan dari warga sendiri yakni anak-anak, khususnya mengenai hak-hak mereka. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memilih untuk membahas masalah tidak terpenuhinya hak-hak anak Kelurahan Jatirejo korban lumpur Lapindo.

Sebagaimana yang berlaku di masyarakat, anak-anak adalah pribadi dengan segala keterbatasan. Mereka membutuhkan orang lain untuk mengembangkan kreatif itas dan kemampuannya. John Locke mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang masih bersih ibarata secarik kertas yang putih dan polos serta peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Tumbuh kembangnya tergantung bagaimana lingkungan disekitarnya. Dalam hal ini merujuk kepada keluarga.[75]

Di dalam keluarga inilah lingkungan tempat tumbuh kembang calon-calon generasi bangsa. Besar tidaknya suatu negara sangat tergantung pada

[75] Singgih D. Gunarsah dan Yulia. *Psikologi Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia : Jakarta. 1999. hal 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas dan mentalitas masyarakat-masyarakatnya. Kualitas dan mentalitas tersebut pada akhirnya diturunkan pada anak-anak mereka melalui pola pengasuhan dan pendidikan. Jika keluarga, masyarakat dan sekolah adalah sendi bimbingan insani, maka keluarga merupakan pemberi pengaruh utama yang lebih kuat di samping di sekolah atau dalam masyarakat. Sebagai pemimpin, orang tua harus mampu menuntun, mengarahkan, mengawasi, mempengaruhi dan menggerakkan si anak agar penuh dengan gairah untuk memberikan motivasi pada anak. Sebaiknya orang tua harus mampu berkomunikasi sehingga muncul kepercayaan timbal balik dengan anak[76]

Kelurahan Jatirejo pasca lumpur Lapindo, Permasalahan demi permasalahan akibat dari bencana yang menimpa orang tua memiliki imbas yang sangat besar terhadap anak-anak. Bencana lumpur Lapindo ini, bukan hanya menenggelamkan sarana dan prasarana bermain atau belajar mereka, namun juga menenggelamkan semangat, keceriaan dan tawanya.[77] Ketidakberdayaan orang tua dalam menghadapi bencana tersebut menjadi penderitaan bagi mereka. Pada bab ini, penulis hendak menyajikan hasil rangkaian analisis permasalahan anak-anak korban lumpur Lapindo Kelurahan Jatirejo, selama melakukan riset aksi dan pendampingan anak-anak di sana.

[76] Ali Ismail, *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses* (Cet. I ; Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2000). hal. 35

[77] Observasi terhadap beberapa anak-anak Jatirejo, 06 April 2010, 16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Apa Yang Terjadi Pada Anak-Anak Kelurahan Jatirejo Pasca Bencana Lumpur Lapindo.

Sendi-sendi kehidupan yang telah dibangun selama turun temurun hingga membentuk sebuah peradaban ini harus musnah sejak lumpur panas Lapindo yang secara perlahan namun pasti menenggelamkan kelurahan beserta seluruh isinya pada 12 juni 2009. Daerah yang semula melambai keanggunan dan keelokan, kini menjelma menjadi danau lumpur yang hitam dan menyeramkan. Bukan hanya sekedar kerusakan lingkungan, namun juga kehidupan, tatanan sosial dan segala aspek bagi masyarakat. Hal-hal seperti itulah yang menjadi pemicu beberapa persoalan anak-anak di bawah ini.

1. Kedamaian Yang Terusik

Bencana lumpur panas Lapindo telah memasuki tahun ke-4, tepat tanggal 29 Mei 2010 diperingati sebagai hari ulang tahun dari bencana tersebut. Tapi tentunya bukan dengan perayaan kembang api, kue-kue ulang tahun, lagu-lagu, dan tawa riang yang mewarnai peringatan tersebut melainkan harapan yang mulai menipis, air mata yang telah kering dan penantian panjang warga yang terletak di Kecamatan Porong, khususnya Kelurahan Jatirejo ini.

Tenggelamnya Jatirejo membuahkan banyak peristiwa tragis dan memilukan. Kehidupan warga yang semula berada digaris atas berbanding terbalik sejak timbulnya bencana lumpur Lapindo ini. Bahkan sebelumnya pemandangan itu tidak pernah muncul dibenak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga Kelurahan Jatirejo. Jangankan membayangkan, bermimpi pun enggan. Dari sebuah tanggul di Kelurahan Jatirejo, Suryati 38 tahun memandang ke kampung halamannya. Kini, kelurahan yang telah ikut membesarkan dirinya itu sudah tidak tampak lagi. Hanya dalam hitungan 4 bulan, rumah yang telah didiaminya selama bertahun-tahun tersebut terkubur lumpur panas. Tidak ada bekas bangunan, karena lumpur sudah menenggelamkan dan menguburnya pada kedalaman di atas 15 m.[78]

Gambar 5.1

Warga Jatirejo yang sedang mengevakuasi barang-barangnya

[78] Hasil wawancara dengan Suryati 38 tahun, 05 April 2010 pukul 11.50 WIB. Di atas tanggul Desa Mindi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.2

Rumah warga yang tenggelam akibat luberan dari sumur Banjar Panji -1 yang dikelola oleh Lapindo Brantas Inc.

Gambar 5.3

Masjid Kelurahan Jatirejo yang tampak hanya ujung kubahnya[79]

[79] Penuturan dari Sugiono 42 tahun, selaku takmir mas jid Mu'allim tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

Kehidupan warga selama di pengungsian.

Terhitung pada tahun 2006, angka kematian korban lumpur Lapindo di Kelurahan Jatirejo mencapai 16 orang dalam kurun waktu yang singkat. Bahkan beberapa kasus seperti bunuh diri juga terjadi pasca bencana tersebut. Kondisi kejiwaan yang labil, depresi adalah pemicu terjadinya. Tercatat 13 warga desa ini mengalami gangguan kejiwaan berada dalam pengawasan dokter rentang waktu 6 bulan.[80]

Kondisi anak-anak pasca lumpur Lapindo, jauh lebih memprihatinkan lagi dibanding orang dewasa yang mampu mengkondisikan dirinya. Keterbatasan pola pikir dan fisik yang menjadikan mereka memahami permasalahan hanya dalam lingkup kecil dalam dunia mereka sendiri. Dengan adanya bencana lumpur Lapindo ini,

[80] Hasil wawancara dengan Abu Bakar 55 tahun, 06 April 2010, 09.54 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi anak-anak mengalami tekanan karena hidup berpindah-pindah dari Kelurahan Jatirejo ke *camp* pengungsian di pasar baru Porong, kemudian pindah ke rumah kontrakan yang baru. Hal tersebut membuat mereka kesulitan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan cepat. Terlebih lagi kondisi lingkungan yang baru belum tentu sepenuhnya membantu dan dapat menerima mereka dengan baik.

Anak-anak Jatirejo kehilangan keceriaan dan kepercayaan diri karena harus berpisah dengan teman-temannya di Kelurahan Jatirejo dan menghadapi carut marut kehidupan keluarganya diusia dimana seharusnya mereka belajar, bermain dan berkembang dalam balutan lingkungan yang hangat, mendukung dan penuh kasih sayang. Bahkan, yang lebih tragis salah seorang anak Jatirejo sempat mengalami koma akibat tekanan jiwa ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri, bagaimana lumpur Lapindo menenggelamkan rumahnya. Waluyo (11 tahun) menuturkan bahwa di lingkungan yang baru ia dipanggil dengan sebutan anak lumpur dan sering dikucilkan dari teman-teman yang lain karena dianggap bukan teman sedaerah sepermainan. Setelah mendapat perlakuan seperti itu, ia hanya bisa menangis dan merengek terhadap orang tuanya untuk kembali ke Kelurahan Jatirejo dan bertemu dengan teman-teman sepermainannya dulu. Sebuah permintaan yang tak mungkin untuk dikabulkan mengingat kampung halamannya tersebut telah menjadi saksi bisu keserakahan para penguasa atas lumpur Lapindo. Hal serupa juga dialami oleh Asri (11 tahun), sejak dia beserta keluarganya meninggalkan Jatirejo untuk yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir kalinya pada tanggal 12 Juni 2006, hampir tengah malam ia selalu merengek dan mengigau, *"salahku opo ? aku pengen muleh"*.[81]

Gambar 5.5

Asri dan Ibunya, tahun 2007

Gambar 5.6

Kehidupan anak-anak Jatirejo di *camp* pengungsian pada tahun 2006

[81] "apa salahku ? aku ingin pulang" hasil wawancara dengan Sulami 39 Tahun, 11 Juni 2010, 16.02 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak-anak Korban Lumpur Lapindo.

Kehidupan rumah tangga pasca lumpur Lapindo mengalami masa krisis yang berkepanjangan, mata pencaharian mereka selama di Jatirejo terhenti total semenjak lumpur panas meluber ke area kelurahan. Tinggal di lingkungan pengungsi, kontrakan dan kesulitan menemukan lapangan pekerjaan yang baru memicu terjadinya pertengkaran dalam keluarga. Bahkan tidak sedikit ditemukan kekerasan dalam rumah tangga, baik dilakukan oleh suami maupun istri. Pertengkaran demi pertengkaran yang seringkali dilakukan di depan anak-anak menjadikan mereka merasa tidak nyaman dan tertekan dengan keadaan orang tuanya. Saat orang tua berselisih atau bertengkar mereka mengalami kebingungan terutama dalam menempatkan posisi dirinya, kebingungan harus memihak siapa dan bertindak apa.

Belum lagi jika mengenai kewajiban anak-anak untuk mematuhi perintah, keinginan, dan tuntutan orang tuanya. Bila anak-anak tersebut menolak atau kurang benar dalam mengerjakannya, maka yang mereka akan mendapat amarah yang bercampur kata-kata kasar, terkadang disertai dengan pukulan. Hukuman yang diterima anak-anak Jatirejo yang merupakan imbas dari permasalahan ekonomi dalam rumah tangga seringkali tidak setimpal dengan kesalahan yang dilakukan. Semisal, ketika seorang anak kurang bersih ketika mencuci piring atau baju, maka si ibu akan langsung memarahi si anak tersebut dan tidak jarang disertai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cubitan atau pukulan. Sebut saja Ninik (8 tahun) dia kerap mendapat amarah bahkan pukulan dari ibunya ketika mencuci terlalu lama atau kurang bersih menyapu rumah. Tentunya bukan hanya Ninik yang menjadi satu-satunya anak yang menerima perlakuan dan ucapan kasar dari orang tuanya. Anak-anak Jatirejo pada umumnya mengaku telah menerima perlakuan seperti di atas dari orang tuanya. Selain itu mereka juga menerima hukuman fisik berupa pukulan dengan sapu, ikat pinggang, sarung, penjalin, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini, dianggap mendidik oleh orang tua mereka dengan alasan biar mereka jera, namun tetap saja pola pendidikan militer seperti itu tidak seharusnya diterapkan terhadap anak-anak.

Untuk proses pendidikan anak-anak, para orang tua menyerahkan sepenuhnya terhadap pendidikan formal (sekolah) maupun informal (ngaji). Penuturan dari seorang guru ngaji, Ust dazhah. Sholihah. Guru ngaji di daerah Lajuk, Kecamatan Porong. Meski bukan korban lumpur Lapindo, ia menerima mengajar ngaji anak-anak korban lumpur Lapindo tersebut yang kebetulan banyak mengontrak di daerah sekitar rumahnya. Ia mengatakan anak-anak korban lumpur Lapindo cenderung bersikap minder dan *introvert* atau tertutup.[82] Meski sebenarnya mereka anak-anak yang pintar. Rupanya pengasuhan dan pendidikan anak di rumah kurang memiliki perhatian bagi para orang tua Jatirejo, terlebih dengan kasus

[82] Penuturan dari Sholihah 25 tahun, -guru ngaji- pada 11 Mei 2010 pukul 15.30 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana lumpur Lapindo yang telah merusak sendi-sendi perekonomian keluarga.

Keadaan diperparah apabila terdapat salah satu orang tua, ayah atau ibu memilih pergi dan tidak mau mengurusi keluarganya lagi. Seperti nasib Usman (10 tahun), ia kerap kali mendengar ayah dan ibunya bertengkar hampir setiap hari. Permasalahannya selalu sama yakni mengenai uang. dan terakhir kali ia mendengar orang tuanya bertengkar pada waktu kenaikan kelas, karena setelah itu ibunya pergi meninggalkan ayah dan anak-anaknya. Ia tak pernah kembali dengan alasan menjadi TKW ke Malaysia. Kondisi seperti ini membuat Usman semakin tertekan, di sekolahpun ia nampak selalu murung dan kurang bersemangat.[83]

Gambar 5.7

Ninik (8 tahun) setelah di pukul ibunya dan mengadu pada peneliti

[83] Hasil Wawancara dengan Eli, 26 tahun,-guru sekolah Mi Ma'arif Jatirejo- pada 4 Juni 2010. pukul 10.05 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pendidikan Formal Anak-anak Kelurahan Jatirejo.

Pendidikan formal anak-anak Kelurahan Jatirejo khususnya RT.10/RW.02 yang menjadi fokus penelitian mayoritas berada di Mi Ma'arif Jatirejo, letak sekolah yang masih menumpang di salah satu ruko milik perumahan *central* Porong setelah terendam lumpur Lapindo ini dikatakan dalam kondisi yang memprihatinkan. Jumlah anak yang keseluruhan adalah anak-anak korban lumpur Lapindo mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI berjumlah 36 siswa dengan tenaga pengajar 12 untuk semua mata pelajaran.

Proses belajar mengajar diadakan secara sederhana. Tanpa bangku, tanpa meja. Para murid belajar sambil lesehan, dengan media seadanya sisa-sisa dari Kelurahan Jatirejo yang masih sempat diselamatkan. Seperti yang pernah disinggung di sub pembahasan sebelum ini bahwa orang tua mereka lebih suka menyerahkan pengasuhan dan pendidikan belajar terhadap sekolah. Sehingga peranan sekolah disini cukup penting bagi peneliti dalam pendekatan terhadap anak-anak pada proses pendampingan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.8

Mi Ma'arif Jatirejo

Gambar 5.9

Proses belajar-mengajar di Mi Ma'arif Jatirejo yang menumpang di ruko *central* Porong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Munculnya Pekerja Anak.

Sehubungan dengan rendahnya pendapatan rumah tangga pasca bencana lumpur Lapindo yang dikarenakan hilangnya mata pencaharian selama di Jatirejo serta kesulitan menemukan lapangan pekerjaan yang baru ini, sedikit sekali anak-anak Jatirejo yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Para orang tua hanya mampu menyekolahkan anaknya hingga SMP/Mts (pendidikan 9 tahun), Yang terkadang sekolah menengah pertama tersebut pun tidak sampai selesai. Dan yang lebih memprihatinkan, anak-anak hanya bersekolah sampai SD/MI. Sebagian warga Jatirejo sengaja tidak melanjutkan sekolah anaknya dengan alasan keterbatasan biaya. Setelah itu mereka mendorong anaknya untuk bekerja. Namun, terdapat beberapa dari anak-anak yang memiliki inisiatif sendiri untuk mencari pekerjaan dan membantu orang tuanya.

Memang tidak keseluruhan bersikap seperti itu, ada juga warga Jatirejo yang meski bekerja sebagai tukang ojek di tempat kontrakannya, tetapi masih mau bekerja keras untuk menyekolahkan anaknya tanpa menyerah dan menyalahkan nasib. Seperti Biati (42 tahun) dan suaminya, Rahmat (51 tahun), yang tukang ojek. Terbukti anak mereka yang pertama sekarang sedang menyelesaikan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Surabaya.

Bagi orang tua miskin yang kurang mau berusaha untuk menyekolahkan anaknya, bekerja adalah salah satu cara yang dianggap bisa mengubah kondisi perekonomian menjadi lebih baik. Maka dari itu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak mereka yang bekerja terkadang diminta untuk meringankan beban orang tua mereka. Pekerjaan yang dilakukan anak-anak Jatirejo di antaranya menjadi loper koran, jasa pengangkut barang di pasar, penjual minuman dan sebagainya. Permasalahan timbul ketika mereka tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak, mereka cenderung melakukan pungutan liar di tingkungan-tingkungan dan tidak jarang mengemis di pinggir-pinggir jalan sepanjang daerah Porong.

Anak-anak tersebut merasa senang bekerja daripada sekolah, karena mereka bisa menghasilkan uang dan membeli barang-barang yang diinginkannya. Salah satu contohnya adalah Syafa' (13 tahun). Ia hanya lulusan Mi Ma'arif di Kelurahan Jatirejo. Ia memilih bekerja setelah mendengar curhatan ibu semata wayangnya yang mulai kelelahan karena harus membanting tulang seharian penuh seorang diri demi menghidupi keluarganya. Sang kakak yang kehidupannya lebih mapan di Surabaya bersikap seolah-olah tidak kenal dan acuh tak acuh. Maka, ia pun memutuskan untuk bekerja sebagai loper koran dan pengantar susu. [84]

Contoh lain, sebut saja Norma (13 tahun) orangnya mungil dan cantik, kulitnya putih, tutur katanya pelan. Ia bekerja dari pukul lima sore hingga pukul 2 dini hari dengan gaji 10.000 rupiah perhari. Tak ada libur dan tak ada waktu untuk main-main, belanja di mall, nonton bioskop, mencoba cinta monyet, atau bersekolah layaknya gadis-gadis remaja seusianya. Saat peneliti mengunjunginya, dia sedang menjaga orangtuanya

[84] Hasil wawancara dengan Syafa' 13 Tahun, 3 Juni 2010, 09.11 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah sakit-sakitan di pengungsian Pasar Baru Porong. Norma bekerja di sebuah warung kopi sederhana di Pasar Wisata Tanggulangin sejak dua tahun lalu. Keputusan untuk bekerja diambilnya setelah lumpur Lapindo menenggelamkan rumahnya di Kelurahan Jatirejo. Tak hanya menenggelamkan rumah tapi juga merenggut lahan pertanian yang selama ini disewa bapaknya Kayat, untuk penyambung hidup. Setelah bencana itu Mutmainah, ibunya, juga tak lagi bisa bekerja sebagai penjual kupang, sejenis kerang kecil.

Munculnya pekerja-pekerja anak memang tidak bisa menyalahkan orang tua sepenuhnya, karena hal itu sangat terkait dengan kondisi perekonomian keluarga. Tinggi rendahnya tingkat perekonomian bukan hanya pengaruh dari kultur dan kualitas SDM orang yang bersangkutan, tapi juga terkait dengan pengaruh struktural yang kurang berpihak pada masyarakat kecil, dan itu sifatnya lebih memaksa. Namun, yang perlu disesalkan adalah adanya tempat-tempat kerja yang mau mempekerjakan anak-anak. Padahal, peristiwa tersebut merupakan pelanggaran terhadap UU perlindungan anak dan bisa dikenai sanksi hukum. Namun, masalahnya UU perlindungan anak belum diimplementasikan sepenuhnya. Penyebabnya adalah munculnya perbedaan persepsi dalam penanganan pelanggaran UU perlindungan anak. Seharusnya pelanggar undang-undang tersebut dikenai pasal berlapis, yaitu Undang-Undang dan KUHP. Namun, yang terjadi sebaliknya. Para pelanggar tersebut hanya dikenai sanksi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelanggaran pasal KUHP oleh hakim, meski jaksa penuntut umum menuntut dengan pasal berlapis.[85]

Setidaknya 166 juta anak di seluruh dunia kini terpaksa menjadi pekerja, baik disektor formal maupun sektor informal. Bahkan, 74,4 juta anak di dunia terlibat pekerjaan dalam bentuk-bentuk terburuk dan berbahaya seperti prostitusi dan peredaran narkoba. Di Indonesia, pada tahun 2004 diperkirakan ada 1,4 juta anak yang berusia 10-14 terpaksa menjadi pekerja. Sebagian besar dari mereka tidak memperoleh layanan pendidikan dan kesehatan dari Negara. Sementara pada tahun 2009, 1,7 juta anak dari 58,8 juta anak yang ada di pekerja anak. Mereka terpaksa bekerja karena kemiskinan dan terlibat dalam pekerjaan yang berbahaya dan merendahkan martabat anak. [86]

Tingginya angka pekerja anak menunjukan tidakadanya perlindungan negara terhadap hak asasi anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada kenyataannya tidak disusun untuk memberikan perlindungan kepada anak Indonesia agar terbebas dari segala bentuk pekerjaan terlebih dari bentuk-bentuk terburuk pekerja anak. Sementara UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan nyata-nyata melegalkan anak untuk bekerja dengan dalih dalam kondisi ekonomi memaksa. Kondisi ini jelas menunjukan Negara tidak peduli dengan nasib dan masa depan anak Indonesia dan pekerja anak. Negara secara tidak

---

[85] Jawapos, *Maraknya Trafficking di Indonesia*, 11 Januari 2008. 16.00 WIB

[86] Rifky Indrawan dan Dodi Hermanto, "Bersama Menekan Negara untuk Menghapus Pekerja Anak" diakses dari http://www.suarakomunitas.net/?lang=id&rid=21&id=8966, pada 22 Juni 2010, pukul 21.19 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung telah menjerumuskan pekerja anak dalam pekerjaan yang membahayakan fisik, mental dan moral anak. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pekerja anak di sektor perkebunan, di sektor manufaktur serta terlibat dalam jaringan prostitusi dan narkotika.[87]

Negara harus membebaskan anak indonesia dari 8 jenis pekerjaan yang berbahaya bagi anak, seperti pekerjaan yang mengakibatkan ancaman pelecehan fisik, psikologis, maupun seksual, pekerjaan yang jam kerjanya panjang atau malam hari, pekerjaan yang mengekang anak, pekerjaan yang menggunakan mesin, peralatan, dan perkakas berbahaya, pekerjaan yang mengharuskan anak mengurus atau mengangkut muatan berat, pekerjaan yang mengancam kesehatan anak, berupa zat berbahaya, zat kimia, pestisida, asam pembersih, atau kotoran manusia khususnya individu-individu yang sakit, pekerjaan yang dapat memberikan ancaman gangguan pendengaran karena polusi suara tinggi, dan pekerjaan yang dilakukan pada ketinggian berbahaya, atau di tempat yang terkekang.[88]

B. Bagaimana Terjadinya Proses Tidak Terpenuhinya Hak-Hak Anak Kelurahan Jatirejo ?

Proses dari tidak terpenuhinya hak-hak anak-anak Kelurahan Jatirejo bukanlah permasalahan sederhana, karena banyak faktor yang saling mempengaruhi. Proses ini didahului oleh proses-proses sebelumnya yang terjadi pada orang tua, lingkungan masyarakat sekitar, terbentuknya

[87] Ibid.
[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur dan kultur yang mencakup semuanya. Salah satu masalah yang paling dominan dan berpengaruh sangat besar ialah kasus bencana lumpur Lapindo. Anak-anak menempati posisi sebagai struktur sosial terbawah dalam lingkaran proses-proses tersebut. Mereka hanyalah tempat menerima segala akibat proses sosial yang terjadi dalam kehidupannya tanpa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada diri dan lingkungannya. Posisi tersebut tentu sangat rentan sekali sebagai korban.

Orang tua yang berperan sangat besar dalam pola asuh bagi anak-anak bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya permasalahan anak-anak seperti yang diuraikan pada sub-sub di atas. Kehidupan yang semula normal, berubah kacau balau semenjak meluapnya lumpur Lapindo ke area pemukiman warga Kelurahan Jatirejo. Tuntutan ekonomi akibat rusaknya tatanan kehidupan pasca lumpur Lapindo, membuat masyarakat lebih mengutamakan bekerja dan menghasilkan uang daripada pendidikan anak. Masa pendidikan dianggap sebagai hal yang sia-sia dan buang-buang uang, karena menurut mereka setelah bersekolahpun mereka juga bekerja, apa bedanya dengan tidak bersekolah. Hal yang seringkali dilupakan oleh masyarakat bahwa semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pekerjaan yang bisa diraih. Jadi, proses tidak terpenuhinya hak-hak anak-anak diawali oleh proses perubahan kondisi diberbagai sektor dari orang tua dan keluarga mereka. Berikut ini merupakan diagram alur yang dikerjakan bersama masyarakat dalam proses FGD, yang menunjukkan letak anak-anak berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3
Diagram Alur Kelurahan Jatirejo

Gambar 5.10

Proses FGD, membuat diagram Alur bersama Masyarakat

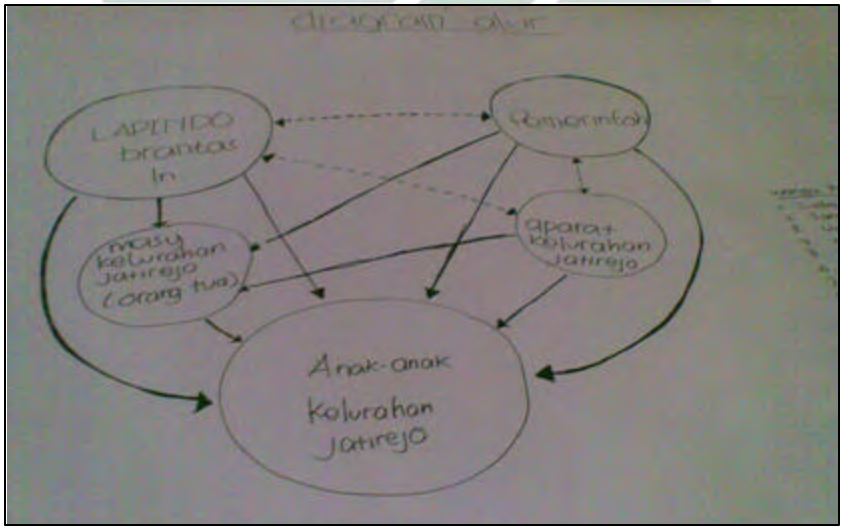

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENDAMPINGAN ANAK-ANAK KELURAHAN JATIREJO

Proses tidak terpenuhinya hak-hak anak Kelurahan Jatirejo memang menyangkut aspek-aspek kehidupan yang kompleks. Harus ada upaya pemahaman pada tataran akar dan proses sejarah yang membentuk proses tersebut, agar proses aksi yang dilakukan tepat sasaran. Pada bab ini, penulis akan menyajikan dinamika proses aksi yang dijalankan bersama masyarakat Kelurahan Jatirejo RT.10/RW.02 dan anak-anaknya. Proses tersebut tentu saja tidak selalu mulus. Beragam kesulitan dan rintangan yang menghadang bukan hanya datang dari masyarakat itu sendiri, tapi juga berasal dari diri penulis dengan kapasitas fasilitator yang masih kurang maksimal dan butuh banyak belajar.

A. Membentuk Kelompok Ibu dan Guru Anti Generasi Suram.

Pada tanggal 15 Februari pukul 08.30 WIB peneliti berkumpul di halaman depan ruko kosong bersama sebagian masyarakat Kelurahan Jatirejo yang mengantar anak-anaknya sekolah guna membentuk kelompok anti generasi suram demi terpenuhinya hak-hak anak terutama dibidang pendidikan. Pada diskusi pertama, terdapat beberapa pihak yang mendominasi pembicaraan, kemudian setelah dengan usaha yang cukup *alot*[89], akhirnya peneliti mampu memancing beberapa warga yang vakum untuk berani mengutarakan pendapat. Dalam proses pengelompokan peneliti mengajak para ibu-ibu tersebut untuk berpartisipasi dalam melaksanakan sebuah proses

[89] Keras (bahasa jawa)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan, dengan cara mengontrol pola belajar anak-anak di rumah.. seperti yang diketahui pengaruh beberapa tayangan televisi berdampak negatif terhadap perilaku anak seperti malas belajar dan sebagainya. Kemudian dari hasil beberapa diskusi para-para ibu sepakat untuk membentuk les bimbingan belajar atau beberapa keterampilan lain bagi anak-anak mereka dengan bantuan peneliti.

Upaya pendekatan dan pengorganisasian tidak hanyak dilakukan terhadap keluarga anak-anak saja, melainkan juga peran guru sebagai pendidik formal bagi mereka. Diskusi bersama para guru berlangsung sangat menarik dan mereka menyetujui beberapa kegiatan yang diajukan oleh ibu-ibu. Bahkan, beberapa dari mereka bersedia meneruskan bimbingan pasca pendampingan yang dilakukan oleh peneliti. Kegiatan-kegiatan tersebut diatas merupakan upaya untuk membangun kedekatan dan kepercayaan, sehingga dapat memunculkan suatu kesadaran dari diri mereka sendiri. Selain itu yang terpenting adalah sebagai langkah awal untuk memulai pengorganisasian kelompok masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Para ibu-ibu berkumpul dalam proses pembentukan kelompok anti generasi suram

Gambar 6.2

Masyarakat Jatirejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Membentuk Kelompok Belajar

Bulan Februari-Maret merupakanmasa awal riset pendahuluan sebagai pemahaman agar bisa memunculkan sebuah analisis situasi, dan itu sangat berguna untuk perancangan pendekatan yang lebih dalam, strategi, dan program aksi. Namun, riset pendahuluan tersebut masih dirasa kurang memadai sehingga dilanjutkan pada bulan berikutnya, April. Sebelumnya diketahui bahwa proses pendampingan ini sebenarnya memiliki rentang waktu yang cukup lama guna memcapai keberhasilan atau perubahan yang diinginkan masyarakat. Namun, karena keterbatasan waktu dalam penyelesaian skripsi sehingga hal-hal yang bersifat luas akan dilanjutkan oleh *local leader* yang telah dibentuk. Pada masa riset pendahuluan tersebut juga dilakukan proses inkulturasi atau lebih tepatnya menyambung kembali tali silaturrahmi yang sempat terputus semenjak bencana lumpur Lapindo. Proses tersebut diawali dengan sering berkunjung ke lokasi dimana proses pendampingan dilakukan yakni Mi Ma'arif Jatirejo, jarak antara lokasi dengan rumah peneliti ± 8 km.

Pada bab sebelumnya telah diutarakan bahwa masyarakat Kelurahan jatirejo pasca bencana ini lebih menyerahkan proses pendidikan dan pengajaran terhadap pendidikan formal maupun informal dengan alasan repot karena sudah terlalu sibuk mengurusi kejelasan kehidupan ekonomi mereka pasca bencana ini dengan pihak Lapindo. Atas pertimbangan-pertimbangan tersebut ditambah juga atas permintaan warga, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan bimbingan belajar bagi anak-anak. Bimbingan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diadakan di ruko yang juga menjadi tempat penampungan sekolah Mi Ma'arif Jatirejo di *central* Porong. Hari pertama les dimulai pada 01 Maret 2010 pukul 15.30 WIB. Pada hari pertama tersebut peneliti didampingi oleh salah satu guru dari Mi Ma'arif Jatirejo yang juga menjadi korban bencana lumpur Lapindo. Terdapat 11 anak yang ikut, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 yang akan menghadapi Ujian. Les selesai pada pukul 16.30 WIB.

Jumlah anak semakin hari semakin bertambah, peneliti mulai kewalahan menghadapi anak-anak tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan dan tingkah laku mereka yang rata-rata masih suka seenaknya sendiri. Akhirnya peneliti memutuskan untuk membuat jadwal untuk anak-anak disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Hari senin-selasa untuk anak kelas 1 dan 2, hari rabu-kamis untuk kelas 3-4-5, jumlah kelas sengaja digabung lebih banyak karena jumlah anak-anak yang lebih sedikit. Kemudian untuk hari jum'at khusus untuk anak-anak kelas 6.

Seiring berjalannya waktu, bimbingan yang diajarkan tidak hanya pelajaran sekolah mereka saja. Peneliti memfasilitasi anak-anak untuk menyusun kegiatan-kegiatan lain yang mereka inginkan dan bermanfaat bagi mereka, semisal belajar puisi, teater, MC dan pidato. Pada kegiatan belajar membaca puisi, pertama-tama peneliti meminta anak-anak untuk menulis dan mengarang sesuai dengan keinginannya sendiri, dan dari situlah kemudian meluapnya perasaan-perasaan seperti ketakutan, kecemasan dan kesedihan yang tidak kunjung reda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Latihan teater bersama anak-anak kelas 6 dalam rangka menyambut kelulusan sekolah.

Gambar 6.4

Pelajaran tentang kekompakan sambil bermain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5

Bimbingan belajar anak-anak kelas 5 bersama *stakeholder* yang telah dibentuk yakni salah satu warga Kelurahan Jatirejo.

Gambar 6.6

Anak-anak belajar mnegekspresikan diri melalui kegiatan menggambar dan menyusun potongan puzzle

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Melakukan Analisis Sosial Bersama Masyarakat.

Setelah proses pembentukan kelompok, maka langkah selanjutnya adalah riset bersama masyarakat, yakni belajar dari masyarakat dan untuk masyarakat. Peneliti bertujuan membangun pola berfikir masyarakat menjadi kritis dan peduli terhadap permasalahan yang terjadi disekitar mereka. Bencana lumpur Lapindo boleh saja telah meluluh lantakkan kehidupan normal mereka namun tetap saja kesadaran kritis untuk mampu bangkit dan tidak selamanya bergantung kepada pihak Lapindo yang terkesan mengulur-ulur waktu penyelesaian. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan bersama para orang dewasa melainkan juga partisipasi dari anak-anak dalam kapasitas yang memungkinkan. Pertentangan dari para orang tua yang menganggap anak-anak seharusnya hanya perlu mengikuti keputusan orang tuanya, merupakan salah satu hambatan yang cukup besar dan sulit mengingat sudah sejak lama mereka terkultur dalam pemikiran seperti itu. Setelah pendekatan secara perlahan dan diskusi-diskusi panjang, lambat laun para orang tua mulai bisa menerima bahwa anak-anak mereka kelaklah yang akan meneruskan perjuangannya, sehingga membentuk pola pikir yang kritis dan peka terhadap lingkungan dibutuhkan sedari dini.

Dalam proses riset aksi, antara anak-anak dan orang dewasa dibedakan sesuai dengan kapasitas mereka dalam menerima dan memahaminya. Partisipasi anak-anak dalam kegiatan ini antara usia 9-12 tahun, proses yang dilakukanpun diselingi permainan dan diskusi yang hangat seputar hal-hal yang menarik minat mereka, sebisa mungkin anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak tersebut merasa nyaman agar mampu terbuka. Salah satunya melalui kegiatan belajar puisi atau teater. Pada kegiatan teater tanggal 28 April 2010 pukul 16.00 wib, jeda waktu setelah meditasi peneliti gunakan untuk berdiskusi mengenai tanggapan mereka soal permasalahan Lapindo. Terdapat 8 anak yang mengikuti kegitan tersebut antara lain : Sari (9 tahun), Rahma (9 tahun), Agung (10 tahun), Bilqis (10 tahun), Yudha (10 tahun), Icha (9 tahun), Anna (10 tahun), Tio (9 tahun).

Diskusi berlangsung cukup menarik meski awalnya mereka lebih banyak diam dan berkata iya. Peneliti memancing pembicaraan dengan menceritakan masa kanak-kanak peneliti selama di Kelurahan Jatirejo dulu, mulai dari sekolah, teman-teman bermain, hingga kondisi Jatirejo yang sebagai kampung halaman. Kemudian peneliti juga sedikit berkomentar mengenai permasalahan Lapindo. Dari sedikit pancingan dari peneliti tiba-tiba Sari menceletuk *"Lapindo iku jahat mbak, gara-gara Lapindo aku ngungsi nang omahe misananku, bendino tukaran trus soale kamare dadi situk"*[90] kemudian Yudha menambahi *"iyo mbak, aku pisah karo Fadhil (teman sepermainannya) yo gara-gara desoku di kelemno Lapindo"*[91]

Pendapat yang terlontar dari mereka bermacam-macam, mulai dari Lapindo yang telah merampas kehidupan mereka, penjahat dan sebagainya. Dari perbincangan-perbincangan hangat yang mengalir dalam diskusi-diskusi ringan peneliti menarik harapan dan keinginan mereka ke depan

[90] " Lapindo itu jahat mbak, gara-gara Lapindo saya harus mengungsi di rumah sepupuku, setiap hari selalu bertengkar karena kamar kami jadi satu"
[91] "iya mbak, saya harus berpisah dengan Fadhil juga karena desa saya di tenggelamkan oleh Lapindo"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni kembalinya ke kehidupan yang normal seperti semula. Hal itulah yang kemudian peneliti jadikan motivasi dan sumplemen semangat bagi mereka untuk terus berjuang, belajar dan berusaha keras agar dapat menggapai cita-citanya. Peneliti juga memutarkan film-film tentang pendidikan semisal Laskar Pelangi, *Children of Heaven*, dan sebagainya. Setelah itu peneliti mengajak mereka mendiskusikan film-film tersebut, tampak sekali antusias mereka dalam mendiskusikannya. Bahkan seusai berdiskusi bersama teman-temannya, beberapa dari mereka meminta maju untuk menyampaikan pendapatnya.

Pasca bencana lumpur Lapindo menjadikan anak-anak Kelurahan Jatirejo hidup dalam tekanan akibat ketidaknormalan kehidupan keluarganya. Mereka cenderung bersikap pendiam, tertutup dan suka menyendiri, bahkan dalam komunitas sesama korban lumpur. Akibatnya, peneliti mengalami kesulitan dalam menerapkan metode *participatory*. Setelah satu minggu proses diskusi bersama anak-anak tersebut menjadi lebih tertutup dari sebelumnya, beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti hanya ditanggapi dengan gelengan kepala. Ternyata setelah berkomunikasi cukup lama mereka mengaku diancam dan ditakut-takuti oleh orang tua mereka agar tidak terlalu banyak bicara, terlebih lagi jika hal tersebut menyangkut kehidupan keluarga. Peneliti kemudian berusaha meyakinkan anak-anak bahwa tidak ada yang perlu ditakuti dan tidak akan ada hukuman fisik sesuai ancaman orang tuanya, mereka bebas mengeluarkan aspirasinya. Semua ini memang butuh waktu lama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesabaran ekstra agar anak-anak tersebut mau terbuka , mengeluarkan uneg-uneg dan pendapat mereka.

Proses yang kedua yakni analisis sosial bersama orang dewasa, kegiatan ini sempat mengalami hambatan yakni kurangnya minat mereka dalam melaksanakannya, alasan seperti capek, repot dan sebagainya berkali-kali peneliti terima, namun melalui proses pendekatan yang penuh dengan kesabaran membuat mereka mulai percaya dan kegiatan dapat dimulai pada 09 Mei 2010. Teknik-teknik PRA yang telah dilakukan antara lain, *daily routine, time line, dan diagram venn,* pohon masalan dan pohon harapan, kegiatan tersebut dilakukan di ruko yang juga menjadi penampungan sementara sekolah Mi Ma'arif. Pada hari pertama terlihat sekali perbedaan yang mencolok antara warga yang satu dengan yang lainnya. Beberapa diantara mereka yang sebelumnya di Jatirejo merupakan tokoh atau orang yang memiliki kehidupan dengan status sosial yang dihormati banyak warga tampak lebih vokal dalam mengeluarkan pendapat. Hal seperti inilah yang dikhawatirkan oleh peneliti, adanya pihak-pihak yang lebih mendominasi. Namun peneliti tetap memperhatikan dan berusaha mendorong serta memancing-mancing dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Dari hasil diskusi tersebut kemudian muncul pohon masalah dari beberapa permasalahan yang selama ini dialami oleh masyarakat Kelurahan Jatirejo, khususnya anak-anak

Kendala yang paling besar dari proses pendampingan ini adalah ketika para warga bertanya apakah nanti hasil diskusi ini akan dibawa ke pihak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapindo dan mereka akan segera mendapatkan ganti rugi yang jelas. Peneliti kemudian kembali menegaskan bahwa disini bukan sebagai pemecah masalah, melainkan sama-sama belajar untuk berpikir kritis guna kehidupan anak-anak mereka kedepan nanti.

Kekecewaan dan suara-suara putus asa terdengar nyaring ditelinga peneliti ketika menjelaskan tujuan utama adalah untuk mengajak mereka bersama-sama berpikir kritis bagi masa depan anak-anaknya. Bukan membawa uang atau keputusan dari pihak Lapindo, karena memang peneliti bukan utusan dari Lapindo. Setelah hari itu banyak warga yang tidak datang lagi ke diskusi berikutnya, namun tidak membuat peneliti mundur dan terus berjuang. Peneliti mencoba mengevaluasi dan mengoreksi beberapa kegiatan yang sudah dilakukan dan dimana letak kesalahan-kesalahan demi perbaikan kedepan nanti.

D. Refleksi Teoritis Dinamika Pendampingan

Bencana lumpur Lapindo yang telah memporak-porandakan kehidupan warga Kelurahan Jatirejo hingga detik ini masih terus mengalir dan layaknya lumpur yang enggan berhenti, permasalahan juga tidak kunjung terselesaikan. Proses pendampingan anak-anak Kelurahan Jatirejo memang tidak mudah, kesulitan-kesulitan yang telah dijelaskan di sub-sub di atas merupakan gambaran dari *blaming the system*, bertitiktolak dari kenyataan itu, peneliti meminjam perspektif dari Lester C. Thurow, ada sesuatu yang tak terperikan antara masa kini dan masa depan. Kekuatan-kekuatan ekonomi yang bekerja pada hari ini, menentukan kenyataan masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan. Ini berarti, ada semacam bola salju persoalan yang jika menggelinding akan membesar dengan intensitas yang kian tinggi.

Pemerintah merupakan regulator yang memiliki otoritas penuh memotong segenap kemungkinan timbulnya *disaster capitalism*. Sayangnya rezim kekuasaan pengendali pemerintahan kini sangat lembek berhadapan dengan kaum kapitalis pemilik semacam Lapindo Brantas Inc. Rezim kekuasaan kini seakan buta dan tuli, bahwa 4 tahun lumpur panas Lapindo telah menistakan kehidupan anak-anak. Dalam kasus seperti ini pemberdayaan yang diterapkan dengan merubah paradigma masyarakat untuk berpikir kritis dalam memaknai segala permasalahan yang ada di daerah mereka sendiri, sehingga masyarakat mampu membebaskan diri mereka dari keterbelengguan yang selama ini membelitnya.

Selama proses fasilitasi, rumitnya permasalahan Lapindo dan trauma warga akibat bencana yang berkepanjangan serta tangan hampa yang dilakukan peneliti menjadi alasan mereka menyepelekan proses pendampingan ini. Selain itu memang kapasitas dari peneliti yang belum memadai dan perlu banyak belajar lagi. Terlebih lagi peneliti terbentur dengan waktu penyelesaian skripsi sehingga sering menjadikan peneliti tidak datang ke sekolahan atau komunitas masyarakat tersebut. Namun, peneliti berjanji tidak pergi begitu saja meninggalkan anak-anak sekalipun proses penulisan skripsi telah selesai. Keterbatasan waktu tersebut tidak boleh menjadi penghalang semangat untuk tetap memberdayakan masyarakat dan anak-anak Kelurahan jatirejo karena mereka adalah saudara-saudara kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Justru waktu yang singkat sangat berarti bagi masyarakat apabila mampu memecahkan masalah dengan tepat pada sasaran. Pendampingan dan pengorganisasian berkelanjutan merupakan titik tolak keberhasilan dari proses pemberdayaan di kelurahan ini. Antara masyarakat dan pihak-pihak yang terkait harus memiliki komitmen yang kuat dan konsisten dalam menangani proses pemberdayaan.

Dengan sedikit peran dari peneliti dan bantuan dari sekolah Mi Ma'arif, masyarakat Kelurahan Jatirejo, khususnya anak-anak mengalami sedikit perubahan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berubah dan berdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam penulisan skripsi ini, maka peneliti mencoba memaparkan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian tentang permasalahan dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Jatirejo, khususnya anak-anak pasca bencana lumpur Lapindo. Permasalahan utama yang menjadi penyebab kekacauan semua ini adalah bencana Lumpur Lapindo. Sebagaimana diketahui, asal mula munculnya lumpur panas ini terkait erat dengan pola pengusahaan pertambangan gas oleh sebuah kekuatan *corporation*, Lapindo Brantas Inc. bergerak dengan mengadopsi sebuah prinsip perekonomian. Logika yang bekerja dalam kapitalisme model ini adalah menekan serendah mungkin seluruh biaya yang harus dikeluarkan dalam hal menangkap peluang dan demi meraup keuntungan dalam jumlah yang sangat besar.

Akibat dari bencana tersebut, muncul banyak permasalahan sosial khususnya anak-anak yang menjadi korban paling rentan karena keterbatasan fisik dan pola pikir mereka. Tidak terpenuhinya hak-hak anak terutama dalam pola pengasuhan yang hangat penuh dengan kasih sayang guna tumbuh kembang mereka. Hingga kemudian muncul pekerja anak dan bahkan kekerasan dalam rumah tangga khususnya terhadap anak-anak. Berdasarkan dari fokus permasalahan tersebut maka ditempuh proses pendampingan yang telah dilakukan dengan dinamika pendampingan anak-anak korban lumpur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapindo, antara lain : membentuk kelompok ibu dan guru anti generasi suram, membentuk kelompok belajar, analis sosial bersama masyarakat.

Dengan sedikit peran dari peneliti dan bantuan dari sekolah Mi Ma'arif, masyarakat Kelurahan Jatirejo khususnya anak-anak, kini telah mengalami sedikit perubahan yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dari keaktifan mereka didalam kelas, mampu mengekspresikan diri dan lebih terbuka. Kemudian munculnya *local leader* yang bersedia meneruskan proses pendampingan ini. Fakta ini membuktikan bahwa sesungguhnya mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk berubah dan berdaya.

B. Saran dan Rekomendasi

Dari hasil analisis di atas, saran dan rekomendasi yang dapat kami sampaikan adalah :

1. Dalam bidang pendidikan, berdasarkan pembahasan dan kegiatan yang telah diuraikan, yakni adanya pendidikan kritis proses belajar-mengajar dengan landasan partisipasi penuh dari anak-anak dan dukungan dari lingkungan, khususnya orang tua.
2. Terbentuknya kelompok masyarakat anti generasi suram, karena anak-anak merupakan generasi penerus tonggak perjuangan di masa sekarang yang pola pikir dan tumbuh kembangnya harus didasari pemikiran kritis, peka terhadap lingkungannya dan memiliki tekad semangat meraih masa depan yang cerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, pihak-pihak yang terkait dan masyarakat dalam menyelesaikan kasus bencana lumpur Lapindo ini.
4. Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti adalah sulitnya merubah pola perilaku kebiasaan masyarakat yang terlanjur rusak akibat bencana lumpur Lapindo, namun peneliti tetap terus berusaha agar masyarakat, khususnya anak-anak dapat peduli dengan kondisi lingkungan disekitarnya sehingga dapat berpikiran kritis, dan dapat menolong dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. "Keprihatinan di balik Kemenangan Lapindo Brantas Inc." diakses dari http://www.id-petroleumwatch.org/2007/12/09/keprihatinan-di-balik-kemenangan-lapindo-brantas-inc/. Pada 28 Maret 2010 pukul 06.44 wib.

Batas Wilayah Kecamatan Porong, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Porong,_Sidoarjo , pada 28 Mei 2010, pukul. 09:49 Wib.

Citra Yudha Erlangga. *"The Future of Capitalism (New York: William Morrow & Co., Inc., 1996)"*. Diakses dari http://yudha23.blogspot.com/2008/08/asal-mula-lumpur-lapindo-porong-jatim.html. Pada 05 Juli 2010 pukul 11.36 Wib

Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam ; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi.* Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Gerungan, W.A *Psikologi Sosial*.PT. Refika Aditama : Bandung. 2004

Gunarsah, Singgih D. dan Yulia. *Psikologi Anak dan Remaja*. BPK Gunung Mulia : Jakarta. 1999.

Indrawan, Rifky dan Dodi Hermanto, "Bersama Menekan Negara untuk Menghapus Pekerja Anak" diakses dari http://www.suarakomunitas.net/?lang=id&rid=21&id=8966, pada 22 Juni 2010, pukul 21.19 wib.

Ismail, Ali**,** *Panduan Praktis Bagi Orang Tua Mendampingi Remaja Meraih Sukses*, Cet. I ; Jakarta: Pustaka Populer Obor; 2000

Jawapos, *Maraknya Trafficking di Indonesia*, 11 Januari 2008. 16.00 WIB

Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak

Lumpur Lapindo-Lumpur Sidoarjo "Sebanyak 35 Paranormal Siap Tutup Luapan Lumpur Lapindo http://hotmudflow.wordpress.com/2006/09/06/sebanyak-35-paranormal-siap-tutup-luapan-lumpur-lapindo/. Pada 04 Juli 2010 pukul 13.26 wib

Machendrawaty, Nanih & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi.* PT. Remaja Rosdakarya ; Bandung 2001.

Maemunah, Siti " Masker Lumpur Lapindo" diakses dari http://hotmudflow.wordpress.com/2008/04/10/masker-lumpur-lapindo/. Pada 07 Juli 2010 pukul 07.23 wib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Najib, Muhammad Khoirun, Pengembangan Masyarakat Islam, dalam Populis Jurnal Pengembangan masyarakat edisiNo. III/2003, Jogjakarta, Elsaq Press.

Patimila, Hamid, "Kasus Lapindo : Perlindungan Anak Khusus Bencana" diakses darihttp://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=557:kasus-lapindo-perlindungan-khusus-anak-korban-bencana-&catid=89:artikel&Itemid=121. Pada 03 Mei 2010 pukul 08.59 wibSurin, Bachtiar, *Al-qur'an terjemah dan tafsir 30 juz*. Penerbit Fa.Sumatra : Bandung. 1962. hal 505 QS : Ar Ra'd : 11.

Perkembangan Sosial Anak, http://h4md4ni.wordpress.com/perkembang-anak/. Pada 03 Juli 2010 pukul 18.49 Wib.

Profil Kelurahan Jatirejo tahun 2006

Suharto, Edi, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS), 1997.

Suharto, Edi. "Metodelogi Pengembangan Masyarakat" diakses dari http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm Pada 22 Maret 2010 pukul 09.11 wib.

Sukriyanto, *Model-model Pengembangan Masyarakat Dalam Era Kekinian*

Sunarto dan Hartono, Agung. *Perkembangan Anak Didik*. PT.Rineka Cipta : Jakarta. 1999.

Sutopo, H.B., *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metode Penelitian Kualitatif :Tinjauan Teoritis dan Praktis)* Malang ; Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt) hal.133

Tan, Jo Hann & Roem Topatimasang. Mengorganisir Rakyat ; Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara. Kuala Lumpur-Jakarta-Yogyakarta : SEAPCP -INSIST Press, 2004

Yayasan Insan Sembada. "Fasilitator dan Perubahan Masyarakat" diakses dari http://yissolo-publikasi.blogspot.com/2008_11_30_archive.html Pada 05 Mei 2010 pukul 10.05 wib.

.Yusuf, Syamsu, *Perkembangan Psikologi Anak dan Remaja*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2000

Zuber, Maksum, *Titanic made in Lapindo, kisah-kisah penderitaan warga korban lumpur lapindo*, PT.Ahass 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id